

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MENGATASI PERILAKU TERCELA SISWA
KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH ASSALAM
SALU INDUK KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DALAM MENGATASI PERILAKU TERCELA SISWA
KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH ASSALAM
SALU INDUK KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

NUR RAHMADANI
17 0201 0178

Pembimbing:

- 1. Dr. Nurdin K, M.Pd.**
- 2. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nur Rahmadani
NIM : 17 0201 0178
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 April 2022

buat pernyataan,



Nur Rahmadani
NIM. 17 0201 0178

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu yang ditulis oleh Nur Rahmadani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0201 0178, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 26 September 2022 Masehi bertepatan dengan 29 Safar 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 10 Oktober 2022


TIM PENGUJI


- | | | |
|---------------------------------|---------------|---|
| 1. Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | () |
| 3. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Nurdin K., M.Pd. | Pembimbing I | () |
| 5. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Nurdin K., M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014


Dr. H. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

وَ عَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sang revolusi sejati yakni Nabi besar Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya atas izin dan pertolongan Allah swt., serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak kepada penulis, sehingga berbagai kendala dan hambatan pada akhirnya dapat dilalui dengan baik. Oleh karena itu, peneliti dengan segenap hati mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Drs. Samar dan ibunda Nurhayani yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan doa

yang tulus. Selain itu, melalui kesempatan ini peneliti ingin memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H. Wakil Rektor I Bidang Akademik Pengembangan kelembagaan, Bapak Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Bapak Dr. Muhaemin, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. selaku wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj.A. Riawarda M., M.Ag. selaku Wakil Dekan II dan Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo, dan Bapak Muhammad Ihsan, S.Pd, M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I. yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku penguji I dan Bapak Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd. selaku penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik.

7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo serta para stafnya yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepala Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu, beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Siswa siswi Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, terkhusus kelas XI yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Drs. Samar dan ibunda Nurhayani, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku (Hasan, Hamra Sari, Wais Al Qarni, Nur Ainun, Hamzah Pallessu dan Patricia) yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
12. Kepada sahabat-sahabatku yang senantiasa kebersamai dalam proses ini, Annisa, Elmatiana, Nurul, Rosmala Dewi, Santi, Ira Ramadani, Muh. Aidil, Zulmita B. dan Masita.
13. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan

Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas D), yang selama ini telah banyak membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

14. Seluruh pihak yang membantu peneliti dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan skripsi ini bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. *Aamiin.*

Palopo, 28 April 2022



Nur Rahmadani



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	Es dengan titik diatas
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	Ha dengan titik dibawah
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet dengan titik diatas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es dengan titik dibawah
ض	ḍaḍ	ḍ	De dengan titik dibawah
ط	ṭa	ṭ	Te dengan titik dibawah
ظ	ẓa	ẓ	Zet dengan titik dibawah
ع	‘ain	,	Koma terbalik diatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	a	A
إ	<i>Kasrah</i>	i	I
أ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِى	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا...ِى	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā'marbūḥah

Transliterasi untuk *tā' marbūḥah* ada dua, yaitu *tā' marbūḥah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t].

sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fāḍilah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمَ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’rifah* (الل). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *dīnullāh* دِينُ اللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Hāmīd Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

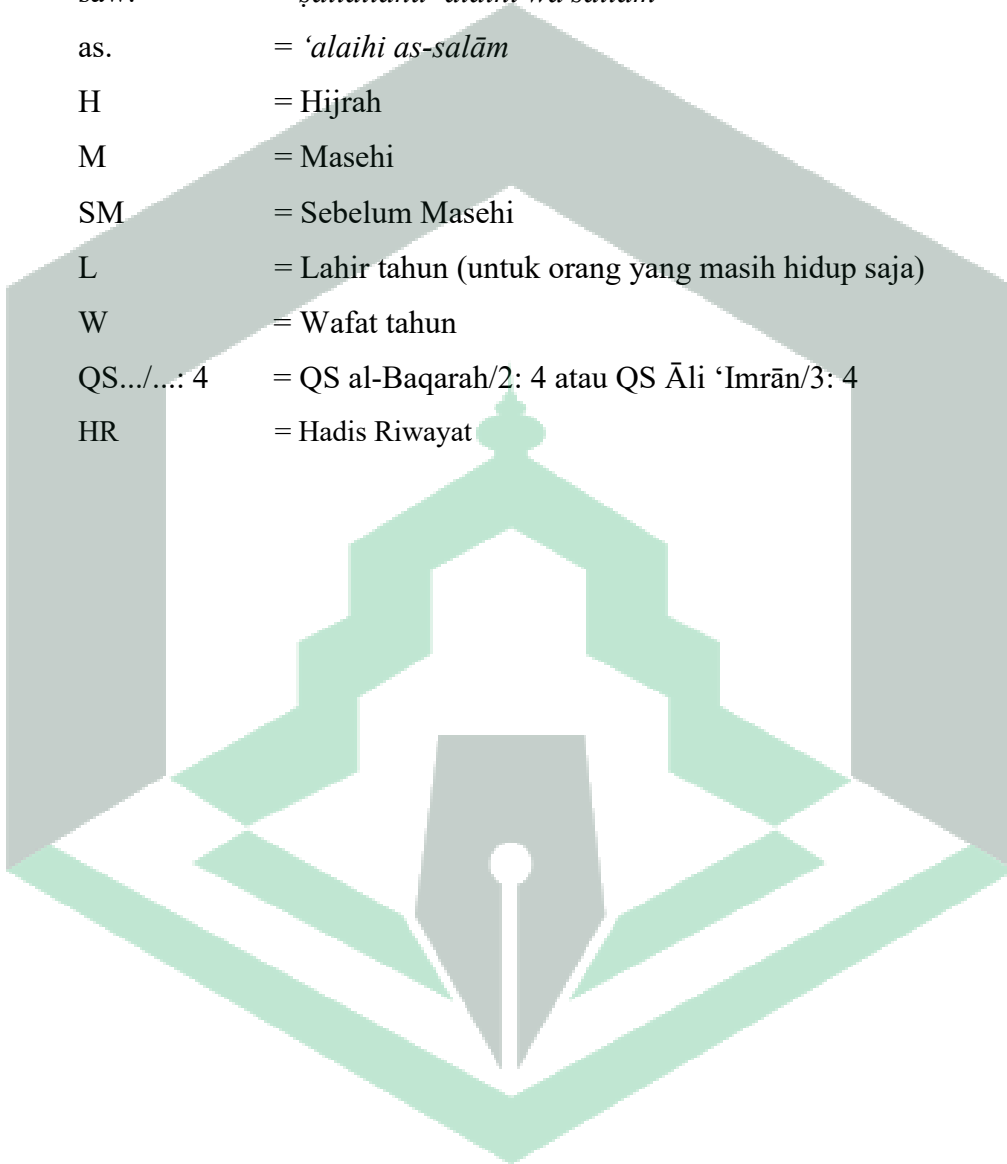
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Hāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmīd (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as.	= <i>'alaihi as-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
L	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xix
DAFTAR HADIS	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori	11
1. Efektivitas Pembelajaran	11
2. Pembelajaran Akidah Akhlak	15
3. Perilaku Tercela	26
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Fokus Penelitian	43

D. Definisi Istilah	43
E. Data dan Sumber Data	44
F. Instrumen Penelitian	45
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	47
I. Teknik Analisis Data	48
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	50
B. Analisis Data	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Ahzāb/33: 21.....	3
Kutipan Ayat 2 QS al-Baqarah/2: 285.....	19
Kutipan Ayat 3 QS asy-Syu'arā'/26: 137.....	22
Kutipan Ayat 4 QS al-Qalam/68: 4.....	24
Kutipan Ayat 5 QS at-Tīn/95: 4-5.....	26
Kutipan Ayat 6 QS al-Baqarah/2: 264.....	33
Kutipan Ayat 7 QS al-Baqarah/2: 14.....	37



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Islam, Iman dan Ihsan.....	1
Hadis 2 Hadis tentang Kesempurnaan Iman	25
Hadis 3 Hadis tentang Penyakit Iman (<i>Hubbu ad-Dunya</i>)	30



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
Tabel 4.1. Nama Guru Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk.....	51
Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk.....	52



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	41
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Meneliti dari DPMPTSP.....	75
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Sekolah.....	76
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	77
Lampiran 4 Surat Keterangan Wawancara.....	78
Lampiran 5 Halaman Persetujuan Pembimbing.....	80
Lampiran 6 Nota Dinas Pembimbing.....	81
Lampiran 7 Dokumentasi.....	82
Lampiran 8 Riwayat Hidup.....	85



ABSTRAK

Nur Rahmadani, 2022. *“Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nurdin Kaso dan Makmur.

Skripsi ini membahas tentang Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui gambaran perilaku siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk; (2) Mengetahui efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk; (3) Mengetahui kendala dan solusi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perilaku siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk sudah cukup baik. Namun meski demikian, pembenahan terhadap maraknya praktik perilaku tercela masih sangat diperlukan. Masih maraknya praktik perilaku tercela yang dilakukan oleh siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk menandakan bahwa efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi praktik perilaku tercela masih kurang efektif. Adapun kendala yang dihadapi pembelajaran Akidah Akhlak sehingga kurang efektif dalam hal ini ialah kedisiplinan siswa dan kurangnya kerja sama serta dukungan dari pihak-pihak lain yang memiliki peran penting, seperti keluarga dan masyarakat. Adapun solusi untuk menghadapi kendala tersebut ialah dengan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin diri dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penting untuk sesegera mungkin membangun kerja sama dengan keluarga dan masyarakat dengan menyampaikan bahwa yang memegang peran penting dalam menciptakan siswa yang berperilaku terpuji tidak hanya pihak sekolah, melainkan keluarga dan masyarakat merupakan 2 pihak yang termasuk di dalamnya.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran, Akidah Akhlak, Perilaku Tercela

ABSTRACT

Nur Rahmadani, 2022. "The Effectiveness of Akidah Akhlak Learning in Overcoming Disgraceful Behavior of Class XI Students at Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Luwu". Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Nurdin Kaso and Makmur.

This thesis discusses the effectiveness of Akidah Akhlak Learning in Overcoming Disgraceful Behavior of Class XI Students at Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, Luwu Regency. This study aims to: (1) find out the description of the behavior of class XI students at Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk; (2) Knowing the effectiveness of learning Akidah Akhlak in overcoming the disgraceful behavior of class XI students at Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk; (3) Knowing the obstacles and solutions for learning Akidah Akhlak in overcoming the disgraceful behavior of class XI students at Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk. This type of research is descriptive qualitative. Sources of data obtained from primary and secondary data. Data obtained through observation, interviews and documentation. The research data were analyzed through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the description of the behavior of class XI students at Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk was quite good. However, even so, improvements to the widespread practice of disgraceful behavior are still very much needed. The widespread practice of disgraceful behavior carried out by class XI students at Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk indicates that the effectiveness of Akidah Akhlak learning in overcoming the practice of despicable behavior is still less effective. The obstacles faced by learning Akidah Akhlak so that it is less effective in this case are student discipline and lack of cooperation and support from other parties who have important roles, such as family and society. The solution to deal with these obstacles is to increase students' awareness of the importance of self-discipline in participating in learning. In addition, it is important to immediately build cooperation with families and communities by conveying that those who play an important role in creating students who behave commendably are not only the school, but the family and community are 2 parties included in it.

Keywords: Effectiveness, Learning, Akidah Akhlak, Disgraceful Behavior

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akidah dan akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk itu, pendidikan akidah dan akhlak sangat perlu untuk ditanamkan sejak usia dini pada seorang anak, sehingga kelak dalam jiwa sang anak akan tertanam akidah kuat yang disertai dengan *akhlakul karimah*. Ketika akidah dan *akhlakul karimah* telah tertanam dalam jiwa seseorang, maka ia akan senantiasa beribadah kepada Allah swt. dan melakukan segala jenis kebaikan secara sadar dengan sendirinya, tidak ada paksaan atau tekanan dari luar. Dengan demikian, praktik perilaku tercela akan perlahan-lahan mulai memudar dari kehidupan seorang manusia.

Akidah dan akhlak merupakan 2 hal yang sangat penting dan tak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, baik itu dalam hubungan kepada Allah swt. (*habluminallah*), hubungan kepada sesama manusia (*hablumminannas*), maupun hubungan kita kepada alam (*hablum minal alam*). Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits nabi Muhammad saw.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ

اللَّهُ ﷺ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَتُقِيمَ
 الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ
 صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ
 بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ
 صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ
 تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ
 قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَأَنْ تَرَى الْحُقَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ
 الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي
 مَنِ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رَوَاهُ
 مُسْلِمٌ)¹

Artinya:

“Dari Umar bin Khattab r.a., ia berkata, “Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah saw. tiba-tiba muncul kepada kami seorang laki-laki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia kemudian duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi. Kemudian ia berkata: “Hai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah saw. menjawab, “Islam adalah engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya.” Lelaki itu berkata, “Engkau benar” maka kami heran, ia yang bertanya ia

¹Al-Imam an-Nawawi, *Matan Arbai'in Nawawi*, (Cet. 4, Mesir: Daarussalam, 2007), 4-5.

pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang iman.” Nabi menjawab, “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikatNya, kitab-itabNya, para RasulNya, hari akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk.” Ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan.” Nabi saw. menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi: “Beritahukan kepadaku kapan terjadi kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya.” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin), serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian laki-laki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: “Wahai Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, Allah dan RasulNya lebih mengetahui.” Dia bersabda, “Dia adalah Jibril, yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.”” (HR. Muslim).

Setiap manusia hendaknya berusaha untuk menjadi insan terbaik dalam kehidupannya, dan untuk menjadi insan terbaik itu hendaklah memiliki tolak ukur serta pedoman dalam berakidah dan berakhlak. Al-Qur’an yang merupakan *kalamullah* atau perkataan Allah swt. telah menyebutkan bahwa nabi Muhammad saw. merupakan suri tauladan yang baik, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2015), 420.

Pendidikan akidah dan akhlak merupakan kewajiban orang tua, namun setelah memasuki usia sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga memiliki andil untuk menanamkan nilai akidah dan akhlak yang seharusnya. Setiap orang tua memiliki harapan besar agar ketika sang anak menempuh pendidikan formal, maka ia akan mampu menjadi seorang individu yang lebih baik dari sebelumnya. Olehnya, siswa sangat membutuhkan pendidikan akhlak karena kenyataannya banyak peserta didik yang terpengaruh terhadap pergaulan bebas yang mengakibatkan rusaknya akhlak yang mulia yang telah tertanam sejak dini. Pendidikan akhlak dapat mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku baik, beradab, dan memiliki tingkah laku yang mantap serta tidak mudah terjerumus dengan pergaulan yang kurang baik.³

Pendidikan formal pada akhirnya menjadi harapan besar bagi orang tua, utamanya di dunia pesantren atau pun madrasah yang kita ketahui memiliki lebih banyak muatan pendidikan agama Islam, yang salah satunya adalah mata pelajaran akidah akhlak yang kemudian diharapkan oleh banyak pihak mampu menjadi salah satu pendorong terciptanya siswa yang memiliki budi pekerti yang baik/*berakhlakul karimah*. Namun meski demikian, pada akhirnya tak semua harapan bisa sesuai dengan kenyataan. Nyatanya akidah dan akhlak masih menjadi masalah yang sangat banyak dijumpai untuk saat ini.

Masalah akidah dan akhlak adalah permasalahan yang sedang marak dihadapi oleh umat manusia. Mengapa demikian? Sebab krisis akidah dan akhlak ini nyatanya tidak hanya terjadi pada satu, melainkan hampir semua kalangan

³Arifuddin, Arifuddin, Abdul Rahim Karim, and M. Ilham. "Pengarusutamaan Model Pembelajaran Religius dalam Membangun Kesadaran Peserta Didik" *Jurnal Konsepsi* Vol. 10. No. 4 (2022): 421-428.

masyarakat. Banyak hal yang kemudian menjadi penyebab atau faktor pendukung krisis akidah dan akhlak di lingkungan masyarakat ini terus berlanjut. Faktor-faktor tersebut bisa saja berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*); seperti halnya lingkungan pergaulan, pengaruh lingkungan, perkembangan zaman, kemajuan teknologi maupun kehidupan dalam keluarga. Dari beberapa faktor pendukung krisis akidah dan akhlak ini, kemudian lahirlah praktik perilaku tercela dalam kehidupan.

Pembelajaran akidah akhlak di pondok pesantren ataupun madrasah yang awalnya menjadi harapan besar tampaknya belum berjalan dengan baik di lingkup dunia pendidikan. Sebab acap kali masih sering ditemui praktik perilaku tercela yang tidak mencerminkan pribadi yang baik, yang dimana pelakunya tersebut bukan hanya berasal dari sekolah umum negeri ataupun swasta, melainkan mereka adalah santri/santriwati dari dunia pesantren, ataupun siswa-siswi dari sebuah madrasah. Ini kemudian menjadi bukti bahwa efektivitas dalam pembelajaran akidah akhlak belum tercapai dengan semestinya. Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi sebagai salah satu upaya untuk menemukan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan dan praktik pembelajaran akidah akhlak di dunia pendidikan saat ini.

Banyaknya praktik-praktik perilaku tercela yang kemudian ditemui oleh peneliti dalam kehidupan sehari-hari, pada akhirnya menjadi faktor yang mendorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk?
3. Apa kendala dan solusi pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai input atau sumbangsi ilmu pengetahuan dalam pengembangannya, khususnya dalam

pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, serta dapat juga dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para praktisi atau tenaga kependidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyelenggarakan pengolahan sekolah atau madrasah, khususnya guru bidang studi akidah akhlak dalam mengatasi perilaku tercela dan membentuk perilaku terpuji/*akhlakul karimah*.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan atau pun titik acuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, melatih diri untuk perlahan-lahan meninggalkan perilaku tercela dan membudayakan perilaku terpuji/*akhlakul karimah*.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini tentunya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sumber untuk melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber yang ada, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan. Ada pun penelitian terdahulu yang dimaksud ialah:

1. Nur Jamisah dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Luqman Al-Hakim.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran akidah akhlak di MAS Luqman Al-Hakim dengan melihat dari segi faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran akidah akhlak dan metode yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam proses belajar mengajar di MAS Luqman Al-Hakim. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak di MAS Luqman Al-Hakim masih kurang efektif. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, siswa sering keluar masuk ruangan ketika proses belajar mengajar berlangsung, kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru, dan nilai yang kurang bagus.¹
2. Malika Hasanah dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII MTs Al-Muslimun NW Tegal Desa Meninting Kecamatan Batulayar Lobar.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan efektifitas

¹Nur Jamisah, *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Luqman Al-Hakim*. (Banda Aceh, 2018), 67.

pembelajaran akidah akhlak dalam membina akhlaqul karimah siswa kelas VIII MTs Al-Muslimun NW Tegal Desa Meninting Kecamatan Batulayar Lombok Barat tahun ajaran 2016/2017. Adapun hasil dari penelitian ini kemudian menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTs Al-Muslimun NW Tegal Desa Meninting Kecamatan Batulayar Lombok Barat tahun ajaran 2016/2017 dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini sebagaimana yang terlihat dari terlaksananya indikator-indikator pembelajaran efektif, seperti halnya pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif dan lainnya yang terangkum dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak.²

3. Muhammad Iqbal Nashrullah dengan judul “Efektivitas Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Lamongan.” Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas peran guru akidah akhlak dalam membentuk perilaku sopan santun siswa dan siswi di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar dengan melihat bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk perilaku sopan santun siswa dan siswi di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar itu sendiri. Hasil dari penelitian ini pada akhirnya menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar telah dapat dinyatakan berhasil dalam melakukan tugasnya dengan efektif dari segi membentuk perilaku sopan

²Malika Hasanah, *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa Kelas VIII MTs Al-Muslimun NW Tegal Desa Meninting Kecamatan Batulayar Lobar*. (Mataram, 2017), 79.

santun siswa dan siswi di sekolah tersebut. Hal ini sebagaimana yang telah didapatkan dari hasil angket, observasi dan wawancara yang persentase nilainya berada di atas rata-rata dan masuk dalam kategori baik.³

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Terdahulu yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
1. Nur Jamisah dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Luqman Al-Hakim.”	Keduanya sama-sama meneliti efektivitas pembelajaran akidah akhlak.	Nur Jamisah melakukan penelitian secara umum pada pembelajaran akidah akhlak, sedang peneliti dalam hal ini mengkhususkan pada pembahasan perilaku tercela.
2. Malika Hasanah dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlakul	Keduanya sama-sama meneliti efektivitas pembelajaran akidah akhlak.	Malika Hasanah meneliti perihal efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam pembinaan <i>akhlakul</i>

³Muhammad Iqbal Nashrullah, *Efektivitas Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Lamongan*. (Surabaya, 2018), 124-125.

<p>Karimah Siswa Kelas VIII MTs Al-Muslimun NW Tegal Desa Meninting Kecamatan Batulayar Lobar.”</p>	<p><i>karimah,</i> sedang peneliti dalam hal ini ingin melihat efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi perilaku tercela.</p>
<p>3. Muhammad Iqbal Nashrullah dengan judul “Efektivitas Peran Guru Akhlak Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Lamongan.”</p>	<p>Keduanya sama-sama Muhammad Iqbal Nashrullah meneliti perihal efektivitas peran guru akhlak, sedang peneliti dalam hal ini ingin meneliti efektivitas dari pembelajaran akidah akhlak itu sendiri.</p>

B. Deskripsi Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Definisi Efektivitas Pembelajaran

Setiap ahli dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan tentunya memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam memaknai efektivitas, sesuai dengan sudut

pandang dan kepentingan masing-masing. Patron dan Sawicki berpendapat bahwa efektivitas adalah sebuah kriteria evaluasi tentang pengukuran keberhasilan dari suatu kebijaksanaan atau perencanaan dibandingkan dengan akibat atau hasil yang diharapkan. Adapun Hermaya, berpendapat bahwa efektivitas adalah melakukan hal-hal yang tepat, artinya kegiatan kerja akan membantu organisasi tersebut mencapai sasarannya. Senada dengan Hermaya, Mullins mendefinisikan efektivitas ialah melakukan sesuatu yang tepat, yang berkaitan dengan hasil akhir (*output*) dan apa yang dicapai oleh manajer.⁴

Terlepas dari segala perbedaan setiap orang dalam memberikan definisi efektivitas, maka pada akhirnya dari berbagai definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan secara tepat oleh seseorang atau anggota kelompok organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

Apabila berkaitan dengan pembelajaran, maka efektivitas akan berhubungan pada bagaimana cara guru dan siswa untuk berkolaborasi atau bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga pada akhirnya maksud dan tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai dengan semestinya. Miarso kemudian mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

⁴Sufiani, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas" *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10. No. 2 (Juli-Desember, 2017): 130-131

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa, maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien tentu diperlukan adanya hubungan timbal balik antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Selain itu, hal lainnya yang harus diperhatikan adalah penyesuaian kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.⁵

Menurut Hamzah B. Uno, indikator yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran adalah pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang baik.⁶

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran.

Suryabrat berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- 1) *Row input* (peserta didik), dimana peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam aspek fisiologis (fungsi jasmani) dan aspek psikologis (fungsi kejiwaan).

⁵Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol. 9. Ed. 1 (April, 2015): 16-17.

⁶Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12.

- 2) *Environmental input* (lingkungan), baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.
- 3) *Instrumental input*; terdiri dari kurikulum, program/bahan pembelajaran, sarana dan guru.

Bertitik tolak dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor *internal* dan *eksternal* peserta didik.⁷

c. Unsur-unsur Efektivitas Pembelajaran.

Ada beberapa unsur yang harus terpenuhi agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, yaitu:

- 1) Bahan belajar merupakan bahan fisik yang diperlukan untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran di sekolah, guna membentuk siswa dalam mencapai kedewasaan. Bahan belajar ini dapat berwujud benda dan isi pendidikan.
- 2) Suasana belajar yang mencakup kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar (fisik) serta suasana pergaulan di sekolah (psikis). Tugas guru adalah menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Media dan sumber belajar yang merupakan alat dalam pembelajaran. Pada zaman sekarang ini, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, sanggar seni dan olahraga, surat kabar, majalah, radio, dan televisi dapat ditemukan di dekat sekolah. Selain itu, buku pelajaran dan laboratorium juga tersedia di sekolah/madrasah. Guru dapat membuat suatu program pembelajaran dengan

⁷Sufiani, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas" *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10. No. 2 (Juli-Desember, 2017): 133

memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga mutu pembelajaran dan hasil belajar dapat menjadi semakin baik.

- 4) Guru merupakan subjek pembelajar. Guru dapat berinteraksi secara langsung dengan program pembelajaran, tentunya dengan memanfaatkan media dan sumber belajar. Selain itu, guru juga harus memahami perannya sebagai pengajar, pembimbing, penasehat, pelatih, inovator dan suri teladan bagi siswanya.⁸

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal dan mengimani Allah swt. sebagai Tuhannya, yang darinya akan menumbuhkan keimanan atau kepercayaan yang kuat pada diri siswa, yang kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari berupa perilaku atau akhlak yang mulia.

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dapat menjadikan siswa belajar atau dengan mudah mengetahui apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran berasal dari kata belajar. Secara etimologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.⁹ Pada hakekatnya belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam

⁸Suffiani, “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas” *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10. No. 2 (Juli-Desember, 2017): 134

⁹Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 1 No. 2 (2017): 176

bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun bentuk sikap dan nilai yang positif.¹⁰ Dalam pembelajaran, proses yang terjadi adalah kegiatan operasional yang dilakukan oleh dua pihak, guru dan siswa. Dalam hal ini, bukan berarti bahwa siswa hanya penerima pasif (*teacher dominated class*), melainkan mereka juga harus saling berinteraksi dan berpartisipasi satu dengan lainnya.¹¹

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran tentunya akan melibatkan semua komponen pembelajaran dan akan menentukan tujuan-tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, maka guru dan siswa terlibat dalam interaksi dimana materi pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi yang berlangsung ini, siswa harus berpartisipasi secara aktif, sedang guru dalam hal ini berperan atau menempatkan dirinya sebagai motivator dan fasilitator.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses interaksi dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa komponen yang harus terpenuhi agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Komponen tersebut ialah:

- 1) Tujuan sebagai suatu cita-cita yang normatif. Dalam suatu tujuan terdapat sejumlah nilai-nilai yang hendaknya selalu ditanamkan kepada para siswa,

¹⁰Arifuddin, "Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung." *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2018): 40.

¹¹Haidir & Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, (Cet. 2, Medan: Perdana Publishing, 2014), 44.

baik itu dalam lingkungan sekolah/madrasah maupun di luar sekolah/madrasah.

- 2) Bahan pelajaran ialah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Bahan pelajaran terdiri dari bahan pelajaran pokok yakni bahan pelajaran tentang mata pelajaran yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya. Kemudian bahan pelajaran pelengkap yakni bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dapat menunjang bahan pelajaran pokok.
- 3) Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat dalam proses interaksi, dimana dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator sedangkan siswa aktif dan kreatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- 4) Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mentransformasikan isi pendidikan dari guru kepada siswa.
- 5) Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membantu memperjelas materi-materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.
- 6) Sumber belajar meliputi manusia (*people*), bahan (*materialis*), lingkungan (*setting*), alat dan perlengkapan (*tool and equipment*) dan bahan aktivitas (*activities*).

7) Evaluasi sebagai penaksiran, penilaian, perkiraan, keadaan dan penentuan nilai.¹²

b. Akidah Akhlak

Secara etimologi atau bahasa, akidah berasal dari bahasa Arab *'aqada-ya'qidu-aqdan*, yang artinya sebuah ikatan atau perjanjian, simpul dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi simpul atau gantungan segala sesuatu.¹³ Dari segi istilah, akidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang kemudian disebut sebagai akidah yang benar, seperti keyakinan umat Islam tentang keesaan Allah swt. Namun jika hal tersebut salah, maka itulah yang disebut sebagai akidah yang batil, seperti keyakinan atau kepercayaan umat Nashrani bahwa Allah adalah salah satu dari 3 oknum Tuhan (trinitas). Istilah akidah ini juga digunakan untuk menyebutkan kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihindangi oleh kebimbangan, yaitu apa-apa yang dipercayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanubarinya, dan dijadikannya sebagai madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya hal tersebut.

Agama memiliki 3 bagian yang tidak terpisah, yaitu akidah (kepercayaan hati), *syari'at* (perintah-perintah dan larangan Tuhan) dan akhlak (konsep untuk meningkatkan sisi rohani manusia untuk dekat kepada-Nya). Meskipun demikian, tidak bisa kita pungkiri bahwa asas terpenting dari sebuah agama adalah

¹²Sufiani, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas" *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10. No. 2 (Juli-Desember, 2017): 131-136

¹³Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Cet. 1, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 5.

keyakinan akan adanya Tuhan yang harus disembah.¹⁴ Akidah dalam Islam ialah kepercayaan yang mantap kepada Allah swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar yang baik dan yang buruk, serta seluruh muatan dalam al-Qur'an *al-Karim* dan *as-Sunnah ash-Shahihah* yang berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang telah disepakati oleh generasi *Salafush Shahih (ijma')*, dan kepasrahan total kepada Allah swt. Dalam hal keputusan-keputusan hukum, perintah, takdir maupun *syara'*, serta ketundukan kepada Rasulullah saw. dengan cara mematuhi, menerima keputusan hukumnya dan kemudian mengikutinya.¹⁵

Akidah adalah landasan atau dasar kepercayaan yang di atasnya dibangun iman yang mengharuskan hati meyakinkan, membuat jiwa menjadi tenang, bersih dari segala macam kebimbangan dan keraguan, serta menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia. Dengan demikian akidah adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh manusia, sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Quran dan hadits.¹⁶

Salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi dasar akidah dalam Islam adalah QS. al-Baqarah/2: 285

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

¹⁴Makmur et al., *Metodologi Studi Islam*, (Cet. 1, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 49.

¹⁵Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Cet. 2, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 13-14.

¹⁶Nur Jamisah, *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Luqman Al-Hakim*. (Banda Aceh, 2018), 17.

Terjemahnya:

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) dari Tuhan-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami de ngar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”¹⁷

Firman Allah swt. *أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ* (Rasul (Muhammad) beriman

kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) dari Tuhan-nya), ini adalah pemberitahuan mengenai diri Rasulullah saw. Dan firman-Nya *وَالْمُؤْمِنُونَ* (demikian

pula orang-orang yang beriman) *diathafkan*/dihubungkan dengan Rasulullah saw.

dan kemudia Allah swt. memberitahukan mengenai keseluruhannya dengan

berfirman *كُلُّ أَمَنٍ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَفَرُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ* (semua beriman

kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.

(Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya”).

Orang-orang mukmin mengimani bahwa Allah swt. adalah Satu yang Esa, Sendiri dan Kekal, tidak ada *Ilah* yang *haq* selain diri-Nya, dan tidak ada *Rabb* melainkan hanya diri-Nya. Mereka membenarkan semua nabi dan rasul, kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada hamba-hamba-Nya yang diutus menjadi nabi dan rasul. Mereka tidak membedakan antara rasul yang satu dengan yang lainnya, sehingga mereka tidak hanya beriman kepada sebagian dan ingkar terhadap sebagian yang lain. Bagi mereka, seluruh nabi dan rasul itu adalah benar,

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2015), 49.

baik, mendapat bimbingan dan memberi petunjuk kepada jalan kebaikan, meskipun sebagian rasul itu menghapus *syariat* sebagian rasul lainnya dengan izin Allah swt. Hingga pada akhirnya, seluruh *syariat* nabi dan rasul terdahulu dihapus dengan *syariat* nabi Muhammad saw. sebagai penutup para nabi dan rasul. Hari kiamat pun akan terjadi pada masa *syariat* nabi Muhammad saw. dan tetap ada segolongan dari umatnya yang senantiasa berpegang teguh dan menetap pada kebenaran.¹⁸

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁹

Ada dua pendekatan yang secara umum dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan secara *etimologi* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologi* (peristilahan). Menurut pendekatan *etimologi*, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁰ Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalkun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat pula hubungannya dengan “*khaliq*” (خالق) yang berarti pencipta dan “*makhluk*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.

¹⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibbi Katsiir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Cet. 3, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 579.

¹⁹Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. 2, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 12.

²⁰Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Cet. 1, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 7.

Pola dari bentuk definisi akhlak di atas muncul sebagai suatu mediator yang kemudian dapat menjembatani komunikasi di antara *Khaliq* (Pencipta) dengan *makhluk* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Kemudian dari produk *hablum minallah* yang bersifat verbal ini, biasanya akan lahir sebuah pola hubungan antar sesama manusia yang biasa disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).

Jadi berdasarkan sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari dapat disama artikan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata krama, sedangkan dalam bahasa Inggrisnya akhlak ini dapat disamakan dengan istilah moral atau *ethic*. Begitupun dalam bahasa Yunani, istilah akhlak dalam bahasa ini menggunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung pengertian atau makna bahwa etika adalah suatu usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya dalam memecahkan masalah perihal bagaimana ia harus hidup jika dirinya ingin menjadi seorang manusia atau individu yang baik. Dan etika ini adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.²¹

Kata *khuluqun* (خلق) yang kemudian disama artikan dengan budi pekerti dapat di lihat dalam QS. al-Qalam/68: 4. Sedangkan kata خلق yang disama artikan dengan adat kebiasaan terdapat di dalam QS. asy-Syu'ara'/26: 137.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²¹Hasanuddin Sinaga & Zahrudin AR, *Pengantar STUDI AKHLAK*, (Cet. 1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 2-3.

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”²²

Kata *خلق/khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji.

Kata *على/alâ* mengandung makna kemantapan. Di sisi lain ia juga mengesankan bahwa nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara ayat-ayat tersebut berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Keluhuran budi pekerti nabi Muhammad saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata *إِنَّكَ/innaka* (sesungguhnya engkau), tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi degung) pada kata *خلق/khuluqin* dan huruf *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata *على/alâ* di samping kata *'alâ* itu sendiri, sehingga berbunyi *على/la'alâ*. Yang terakhir, pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata *عَظِيم/adzim* (agung). Apabila yang kecil menyifati sesuatu dengan ”agung”, maka belum tentu hal itu agung menurut orang dewasa. Berbeda jika Allah swt. yang menyifati sesuatu dengan kata agung, maka tidak dapat terbayang akan keagungannya.²³

²²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2015), 564.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 380-381.

إِنَّ هَذَا إِذَا خُلِقَ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu”.²⁴

Kata خلق dalam QS. asy-Syu'ara'/26: 137 memiliki 2 penafsiran. Yang pertama adalah خلق/*khuluq* yakni dengan *dhommah* pada huruf خ/*khâ'* dan ل/*lâm* atau dengan kata lain huruf U setelah Kh dan L. Kata ini berarti potensi kejiwaan yang mantap pada diri seseorang yang mengantarnya melahirkan aneka kelakuan secara mudah dan tanpa dibuat-buat. Potensi ini dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan keteladanan. Jika positif dia melahirkan *khuluq/akhlak* yang baik, dan sebaliknya pun demikian.

Bila ucapan kaum Hûd dipahami dalam artian tersebut, maka ini dapat mengandung 2 kemungkinan makna. Pertama, ialah pujian yang ditujukan kepada generasi terdahulu, para leluhur mereka yang telah meninggalkan untuk generasi berikutnya amal-amal terpuji, sehingga dengan demikian mereka sebagai generasi penerus akan terus berusaha untuk mempertahankan dan melanjutkan segala hal-hal terpuji yang dipraktikkan oleh generasi tua tersebut. Ini juga berarti bahwa kecaman dan penolakan terhadap ajaran nabi Hûd a.s. yang mereka nilai bertentangan dengan ajaran dan kepercayaan leluhur yang mereka anggap sangat baik.

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2015), 373.

Kedua, خلق/*khalq* yakni *fathah* pada huruf *khâ* dan *sukûn* pada huruf *lâm*.

Ia terambil dari kata *khalāqa* yang berarti menciptakan atau menjadikan. Dari makna ini lahir makna baru yaitu kebohongan, karena yang berbohong menciptakan sesuatu dalam benaknya yang berbeda dengan kenyataan. Jika dipahami dalam arti kebohongan, maka ucapan kaum *musyrikin* itu berarti “Apa yang engkau sampaikan – wahai Hûd – kepada kami adalah kebohongan yang dibuat oleh generasi terdahulu”, sedangkan jika dipahami dalam arti penciptaan atau kejadian, maka ia berarti kaum *musyrikin* itu menyatakan “Kehidupan kita ini sama halnya dengan penciptaan dan kejadian orang-orang dahulu kala, mereka itu hidup lalu mati, dan setelah itu tiada lagi yang terjadi. Tidak ada kebangkitan, tidak ada kehidupan baru dan tidak ada perhitungan.”²⁵

Akidah adalah gudang akhlak yang amat kokoh. Ia mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma-norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود)²⁶

Artinya:

“Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada Kami Yahya bin Sa’id dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya””. (HR. Abu Daud)

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 105-107.

²⁶Imam Hafiz Abu Dawud Sulaiman bin Ash’ath, *English Translation of Sunan Abu Dawud*, Vol. 5 (Jeddah: Maktaba Dar-us-Salam, 2008), 201.

Akhlak dalam pandangan Islam berpijak pada keimanan seseorang. Sebab iman seseorang tidaklah cukup jika hanya disimpan dalam hati, melainkan keimanan ini haruslah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, berupa akhlak yang baik. Iman yang sempurna adalah iman yang dipraktikkan. Seseorang yang mengaku beriman harus selalu berusaha untuk mendasarkan semua amal perbuatannya semata-mata untuk Allah swt. manakala ia memang betul-betul mengakui bahwa Allah swt. adalah Tuhannya dan tidak ada Tuhan lain baginya selain Allah swt.²⁷

3. Perilaku Tercela

Perilaku tercela atau *akhlak madzmumah* merupakan tingkah laku yang tercela, yang praktiknya dapat merusak keimanan seseorang dan pada akhirnya menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.²⁸ Perilaku tercela adalah racun yang dapat membunuh, noda yang nyata, sifat kerendahan yang jelas, yang menjauhkan manusia dari Allah swt.²⁹ Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang paling baik, memiliki martabat yang begitu tinggi dan mulia di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Allah swt. Akan tetapi, ketika manusia menenggelamkan dirinya dalam perilaku tercela, maka jatuhlah martabat dan kedudukan mulia itu ke tempat yang serendah-rendahnya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Tin/95:4-5

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

²⁷Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Cet. 2, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 201-204

²⁸Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Cet. 2, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 247.

²⁹Hajriansyah, "Akhlak Terpuji dan Yang Tercela" *Jurnal NALAR* Vol. 1. No. 1 (Juni, 2017): 24

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, kemudian Kami Kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.”³⁰

Kata *خلقنا/khalaqnâ* (Kami telah menciptakan) terdiri atas kata *خلق/khalaqa*

dan *نا/nâ* yang berfungsi sebagai kata ganti nama. Kata *nâ* (Kami) yang menjadi kata ganti nama itu menunjuk kepada *jamak* (banyak), tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Para raja biasa menunjuk dirinya dengan menggunakan kata “kami”, Allah swt. pun juga sering kali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk diri-Nya. Dari sisi lain, penggunaan kata ganti bentuk jamak itu (Kami) yang menunjuk kepada Allah swt. mengisyaratkan adanya keterlibatan selain-Nya dalam perbuatan yang ditunjuk oleh kata yang dirangkaikan dengan kata ganti tersebut. Jadi, kata *khalaqnâ* mengisyaratkan keterlibatan selain Allah swt. dalam penciptaan manusia, dalam hal ini adalah ibu-bapak.

Kata *الإنسان/val-insân* (manusia) yang dimaksud oleh ayat ini, menurut al-Qurthubi adalah manusia-manusia yang durhaka kepada Allah swt. Pendapat ini ditolak oleh banyak ahli tafsir dengan alasan antara lain, adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat berikut, yaitu “kecuali orang-orang yang beriman”. Ini menunjukkan bahwa “manusia” yang dimaksud oleh ayat ini adalah jenis manusia secara umum, mencakup yang mukmin maupun yang kafir. Bahkan Bint asy-Syâthi’ merumuskan bahwa semua kata *al-insân* dalam al-Qur’an yang berbentuk

³⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2015), 597

definit yaitu dengan menggunakan kata sandang *ال* berarti menegaskan jenis manusia secara umum, mencakup siapa saja.

Kata *تقويم/taqwîm* berakar dari kata *قوم/qawama*, yang darinya terbentuk kata *قائمة/qâ'imah*, *استقامة/istiqa'mah*, *اقيموا/aqîmû* dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya. Kata *اقيموا/aqîmû* yang digunakan untuk perintah melaksanakan shalat, berarti shalat harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya.

Kata *تقويم/taqwîm* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki *قوام/qiwâm* yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Raghib al-Ashfahani, pakar bahasa al-Qur'an memandang kata *taqwîm* disini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi, kalimat *ahsan taqwîm* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik-baik bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah swt. kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas pada bentuk fisik.

Kata *راددناه/radadnâhu* terdiri atas kata *رادد/radada* yang dirangkaikan dengan kata ganti dalam bentuk jamak *نا/nâ* serta kata ganti yang berkedudukan

sebagai objek *shu*. Uraian kata ganti *nâ* serupa dengan uraian sebelumnya yang menggambarkan adanya keterlibatan manusia dalam kejatuhannya ke tempat yang serendah-rendahnya itu. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa keterlibatan manusia disini amatlah besar. Kata *راددا* antara lain berarti mengalihkan, memalingkan atau mengembalikan. Keseluruhan makna tersebut dapat disimpulkan sebagai perubahan keadaan sesuatu seperti keadaan sebelumnya. Atas dasar ini, kata tersebut dapat pula diartikan menjadikannya kembali.

Manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya/*aḥsan taqwīm* apabila terjadi perpaduan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara kebutuhan fisik dan jiwa. Tetapi, apabila ia hanya memperhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, maka ia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya, sebelum *ruh Ilahi* itu menyentuh fisiknya, ia kembali ke *asfala sâfilin*.³¹

Ada banyak perilaku tercela dalam praktek kehidupan sehari-hari. Namun, ada 4 yang kemudian dikenal sebagai induknya, yaitu *hubbun-dunya*, *hasad*, *kibrujub*, dan *riya*.

a. *Hubbu ad-Dunya* (حُبُّ الدُّنْيَا)

Hubbu ad-Dunya (حُبُّ الدُّنْيَا) secara bahasa diartikan sebagai cinta dunia.

Imam al-Ghazali mengatakan jika *hubbub ad-dunya* adalah suatu keadaan dimana orang-orang terjerumus ke dalam kesibukan duniawi, mereka lupa akan dirinya

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 377-381.

dan tempat kembalinya karena adanya hubungan kecintaan pada dunia di hati dan badannya.³² Penyakit *hubbu ad-dunya* (cinta pada dunia) berawal dari penyakit iman, berakar pada persepsi yang salah, bahwa dunia merupakan tujuan akhir kehidupan, hingga pada akhirnya kehidupan akhirat menjadi terlupakan. Akhirnya, jabatan dan harta dipandang sebagai tujuan, bukan lagi sebagai alat untuk mengumpulkan pahala dan amal kebaikan guna meraih keridhaan Allah swt.³³ Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ: حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ بَكْرِ: حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ: حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ السَّلَامِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُوشِكُ الْأُمَّمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُنَاءٌ كَغُنَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ. فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ (رواه أبو داود)³⁴

Artinya:

“Telah menceritakan kepada Kami ‘Abdurrahman bin Ibrahim bin Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada Kami Ibnu Bisyr bin Bakr berkata, telah menceritakan kepada Kami Ibnu Jabir berkata, telah menceritakan kepada Kami Abu Abdus Salam dari Tsauban, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring.” Kemudian seseorang bertanya, “Katakanlah wahai Rasulullah, apakah kami pada saat itu sedikit?” Rasulullah berkata, “Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan takut

³²Lavenda Azalia & Leli Nailul Muna. "Kesejahteraan Psikologis pada Jemaah Pengajian Ditinjau dari Religiusitas dan *Hubbud Dunya*." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vol. 4 No.1 (2018): 35-44.

³³Abdurrohim, dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, (Cet. 1, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 67.

³⁴Imam Hafiz Abu Dawud Sulaiman bin Ash'ath, *English Translation of Sunan Abu Dawud*, Vol. 4 (Jeddah: Maktaba Dar-us-Salam, 2008), 515-516.

pada hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian ‘*Wahn*’.” Kemudian seseorang bertanya, “Apa itu ‘*Wahn*’?” Rasulullah berkata, “Cinta dunia dan takut mati.”” (HR. Abu Daud)

b. *Hasad*

Hasad berarti dengki. Dalam kamus *al-Munawwir* kata *hasad* berasal dari kata حَسَدٌ يَحْسُدُ حَسَدًا وَحَسَادَةً yang berarti iri hati dan dengki. Sedang dalam *Mu’jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu’āsirah* kata *hasad* bermakna membenci karunia yang diberikan Allah swt. kepada sesamanya dan menginginkan agar karunia itu hilang atau berpindah kepadanya.³⁵

Kisah seputar penciptaan manusia pertama, yakni nabi Adam a.s. sampai pada saat diturunkannya ke bumi, disebutkan secara berulang-ulang dalam al-Qur’an. Ada kalanya kisah ini diceritakan pula secara detail tentang bagaimana penolakan yang dilakukan oleh Iblis ketika diperintahkan oleh Allah swt. untuk bersujud kepada nabi Adam a.s., dan bagaimana pula akhirnya ketika nabi Adam a.s. dapat terbujuk oleh rayuan iblis sehingga ikut juga terusir dari surga.

Melalui peristiwa ini, Allah swt. hendak menunjukkan kepada kaum muslimin tentang sifat perusak, yakni sombong, serakah, hasut, iri dan dengki. Siapa saja, baik golongan jin, iblis dan manusia jika telah terhinggapi oleh penyakit ini, maka pasti akan sengsaralah hidupnya. Ia akan terlunta-lunta, hingga pada akhirnya akan jauh dari kebahagiaan yang telah menjadi idaman setiap manusia.³⁶

³⁵Jusniati, *Hasad dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudu’i)*. (Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), 17.

³⁶Abdurrohim, dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, (Cet. 1, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 69.

c. *Takabur-Ujub*

Secara bahasa (etimologi), '*Ujub* dalam bahasa Arab adalah membanggakan diri sendiri, merasa heran terhadap diri sendiri sebab adanya satu dan lain hal. Al-Muhasibi menerangkan bahwa '*ujub* adalah sikap memuji diri sendiri atas perbuatan yang telah dilakukannya, kemudian dia melupakan bahwa hal tersebut (keberhasilan menyelesaikan pekerjaan) adalah karunia dari Allah swt.³⁷ Sedangkan *takabur* dalam hal ini dapat berarti menetapkan kebaikan atas diri sendiri dalam sifat-sifat baik atau keluhuran yang disebabkan karena banyaknya harta dan kepandaian. Inti perbuatan *takabur* adalah merasa sombong.³⁸

Secara istilah dapat dipahami bahwa '*ujub* yaitu suatu sikap membanggakan diri dengan memberikan satu penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri. Sikap ini tercermin pada rasa tinggi diri (*superiority complex*) dalam bidang keilmuan, amal perbuatan ataupun kesempurnaan moral, dan saat seseorang menampakkan kelebihannya pada orang lain dengan sombong, maka ia telah terjangkit penyakit *takabur*. Oleh karena itu, *takabur* dan *ujub* memiliki keterkaitan satu sama lain.

Adapun perbedaan *takabur* dan *ujub* menurut al-Mawardi yaitu *kibr* itu terkait dengan kedudukan, sedangkan '*ujb* terkait dengan kelebihan. Jadi seseorang yang memiliki akhlak *kibr* akan selalu membesar-besarkan dirinya melebihi kapasitas orang yang sedang belajar, sedangkan orang yang memiliki

³⁷Ulfa Dj. Nurkamiden, "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2 (2016): 115-126.

³⁸Rovi Husnaini "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 1 No. 2 (2016): 62-74.

'*ujb* akan memandang dirinya banyak memiliki kelebihan-kelebihan, sehingga ia merasa tidak perlu lagi untuk menambah ilmunya.³⁹

d. *Riya'*

Riya' menurut Ahmad Rifa'i adalah memperlihatkan atas kebaikannya kepada manusia. *Riya'* ialah melakukan ibadah dengan sengaja, yang dalam hatinya bertujuan karena manusia (dunia) dan tidak beribadah semata-mata karena Allah swt.⁴⁰ Orang yang *riya'* tidak merasa ikhlas dalam beramal, sebab yang ia lakukan hanyalah ingin pamer untuk mendapat pujian, sanjungan dan pengakuan. Sikap *riya'* ini disebutkan juga dalam al-Qur'an, salah satunya dalam QS. al-Baqarah/2: 264

وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena *riya'* (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apapun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.⁴¹

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang bersedekah disertai *mann* dan *adzâ*, maka keadaannya sama dengan keadaan orang yang pamrih. Keadaan

³⁹Abdurrohim, dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, (Cet. 1, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 72-73.

⁴⁰Rovi Husnaini, "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 1 No. 2 (2016): 62-74.

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2015), 44.

orang yang pamrih sungguh mengherankan, sebagaimana dipahami dengan penggunaan kata (مثل) *matsal* yang berarti keadaan yang mengherankan, mencengangkan, dan atau menakjubkan. Keadaan mereka dari segi keterbukaan niat buruk dan kedoknya, serta kesia-siaan amalnya, seperti (صفوان) *shafwan*. Kata ini seakar dengan kata (صفاء) *shafa* ' yang berarti suci, bersih dari noda dan kotoran. Bahkan sangat-sangat bersih dan licin, sebagaimana dipahami dengan dibubuhinya huruf *alif* dan *nun* pada akhir kata itu. Ini karena batu yang ditunjuk dengan kata *shafwan* adalah batu yang tidak sedikit pun retak, atau dinodai apapun. Yang bersedekah dengan pamrih meletakkan sedekahnya di sana, diibaratkan dengan hujan lebat, maka batu itu ditimpa hujan lebat. Seandainya dia bukan batu licin, seandainya retak, berlubang atau berpori-pori, bisa jadi ada tanah yang tersisa, jadi ada sisa-sisa yang tidak keluar akibat hujan, tetapi dia batu yang halus, licin, sedikit air pun sudah dapat membersihkannya, apalagi kalau hujan lebat, maka ia menjadi bersih, tidak meninggalkan sedikit tanah atau debu pun.⁴²

Riya' dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu *riya'* dalam bentuk niat dan perbuatan. *Riya'* dalam bentuk niat adalah ketika seseorang akan melakukan sebuah amal, akan tetapi dalam hatinya telah ada keinginan atau tujuan selain mencari ridha Allah swt. Ia sejak awal telah mempunyai niat tidak ikhlas. Padahal diterima atau tidaknya amal ibadah yang kita lakukan sangatlah bergantung pada niat. Olehnya, segala sesuatu harus dilakukan semata-mata karena Allah swt. saja.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 572.

Adapun *riya'* dalam bentuk perbuatan adalah ketika seseorang dalam melakukan sebuah amal ibadah ia berharap mendapat perhatian dari orang lain. Kadang-kadang berlebih-lebihan dalam melakukan ibadah tersebut. Contohnya saat seseorang membaca surah al-Fatihah dalam salat ia baca dengan cara yang tidak wajar. Adakalanya pula seseorang menunda sebuah amal kebaikan karena belum ada yang memperhatikan, misalnya saat ia hendak memasukkan uang ke kotak amal, maka ia akan menunggu sampai ada yang melihatnya, dan jika tidak ada yang memperhatikan, ia tidak jadi beramal atau jumlahnya dikurangi.⁴³

Perilaku tercela ini tidak hanya terbatas pada *hubbun-dun-ya*, *hasad*, *kibrujub*, dan *riya*. Melainkan, dari ke empat induk perilaku tercela ini lahirlah perilaku-perilaku tercela lainnya, seperti *ghibah*, *namimah* (adu domba), licik, tamak.

a. *Ghibah*

Ghibah menurut Luis Ma'luf berasal dari kata **الْأَغْيَابُ** yang berarti mengumpat. Sinonim dari mengumpat adalah menyembunyikan perkataan dan tidak ditampakkan dihadapan orang yang bersangkutan.⁴⁴ Kata umpatan dalam kamus bahasa Indonesia sendiri dapat diartikan sebagai perkataan yang memburuk-burukkan orang lain. Selain itu, dapat pula diartikan sebagai penggunjingan yang diidentikkan dengan kata gosip, yaitu kata negatif tentang seseorang.

⁴³Abdurrohim, dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, (Cet. 1, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 76-77.

⁴⁴Velly Yuneta, "Menghindarkan Perilaku Ghibah Dalam Membentuk Kepribadian Remaja." *Medikom| Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah* Vol. 2 No. 1 (2020): 49-64.

Kata *ghibah* berasal dari tiga huruf yaitu غ ي ب yang mempunyai arti dasar sesuatu yang tersembunyi dari mata. Dari kata ini, kemudian terciptalah kata *al-ghaib* yang berarti sesuatu yang tidak nampak, dan *al-ghibah* yang merupakan istilah yang menunjukkan kepada hal-hal yang membicarakan tentang keburukan atau aib seseorang yang tidak berada di tempat saat pembicaraan berlangsung, yang dimana orang yang dibicarakan tersebut akan merasa tidak senang jika mengetahui hal tersebut.

Ghibah kemudian disimpulkan sebagai informasi yang membicarakan seseorang, khususnya yang berhubungan dengan masalah pribadi dan keluarga serta semua yang berhubungan dengan diri orang tersebut, baik itu agama, harta, maupun keturunan yang dalam pembicaraan tersebut orang yang dibicarakan tidak ada dan objek pembicaraan tentang kekurangan atau aib, yang kemudian menyebabkan orang tersebut merasa tidak rela dengan pembicaraan itu.⁴⁵

b. *Namimah* (Adu Domba)

Namimah menurut bahasa artinya adu domba. Adapun pengertian *namimah* menurut istilah yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengadu domba dua orang atau kelompok, sehingga terjadi pemusuhan dan saling membenci.⁴⁶ Menurut Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, definisi *namimah* adalah merekayasa omongan, menghasut, memprovokasi dalam rangka untuk menghancurkan manusia.⁴⁷ Adakalanya, *namimah* ini dilakukan ketika

⁴⁵Aris Alfarizi, "Akhlak Tercela" *Jurnal Akhlah Tercela* (02 Desember 2020): 9-10.

⁴⁶Tuti Yustianti, *Be Smart PAI*, (Cet. 1, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2008), 26..

⁴⁷Aris Alfarizi, "Akhlak Tercela" *Jurnal Akhlah Tercela* (02 Desember 2020): 9-10.

seseorang merasa iri terhadap orang lain, sehingga ia kemudian akan menyebarkan berita bohong untuk menjatuhkan nama baik dari orang tersebut.

c. Licik

Licik merupakan salah satu sifat negatif yang sangat membahayakan bagi diri sendiri dan orang lain. Licik berarti banyak akal yang buruk, pandai menipu, culas, curang dan licin. Ciri-ciri dari orang licik ialah merasa tidak suka melihat orang lain bahagia, sebaliknya ia akan merasa bahagia jika melihat orang lain menderita. Selain itu, orang yang licik kerap kali memiliki rencana-rencana negatif untuk mencelakakan orang lain, menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan yang diinginkan serta pandai menipu dan berbohong.⁴⁸ Contoh sifat bohong dan menipu ini adalah ketika golongan orang-orang kafir mengaku beriman ketika berjumpa orang-orang beriman dan akan kembali pada kekafirannya jika bersama dengan kaumnya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2: 14

وَإِذْ يَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَعْزِرُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.”⁴⁹

⁴⁸Abdurrohim, dkk, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, (Cet. 1, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 180-181.

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2015), 3.

Kata *اللقوا/laqû* terambil dari kata *اللقى/laqiya* yang dipahami sementara ulama seperti al-Baidhawi dalam arti perjumpaan yang sifatnya kebetulan. Al-Khazin mengemukakan bahwa ayat ini turun mengecam sikap ‘Abdullah Ibn Ubay yang memuji-muji Abu Bakr, Umar dan Ali Ibn Abi Thalib ra. Ketika ia ditegur agar jangan bermuka dua ia berkata, “Aku tidak mengucapkan apa yang telah kuucapkan kecuali karena iman kita sama.” Setelah berpisah, ‘Abdullah Ibn Ubay berkata kepada rekan-rekannya sekemunafikan, “Lakukanlah terhadap kaum muslimin seperti apa yang ku lakukan itu.”

Penamaan orang-orang durhaka atau pemimpin-pemimpin kaum *munafikin* dengan *شياطين/syayâtîn* (jamak dari *syaiḥân*) untuk menggambarkan betapa kedurhakaan mereka telah mencapai puncaknya, sehingga kedurhakaan tersebut tidak terbatas pada diri mereka saja, tetapi telah menyentuh pada orang lain. Memang secara umum kata *syaiḥân* dipahami sebagai semua yang membangkang, baik jin maupun manusia yang mengajak pada kedurhakaan. Bila seorang sekedar durhaka tanpa mengajak pihak lain untuk berbuat serupa, maka ia belum wajar dinamai *syaiḥân*.

Kata *شياطين/syayâtîn* boleh jadi terambil dari akar kata *شطن/syathana* yang berarti jauh, karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah swt. boleh jadi juga ia terambil dari kata *شاط/syâtha* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.

Penggunaan kata *إلى* pada ayat tersebut untuk memberikan makna tambahan pada kata *khalau* yang pada mulanya berarti menyendiri. Makna tambahan tersebut adalah pergi, yakni mereka pergi menyendiri ke satu tempat khusus di mana mereka sering berkumpul. Makna ini kemudian melahirkan kesan bahwa pertemuan orang-orang *munafik* itu dengan kaum beriman tidak sesering pertemuan dengan rekan-rekan mereka kaum *munafikin*.

Kata *يستهزئ*/*yastahzi'u* (memperolok-olok) terambil dari kata *هزاء*/*haza'* yang pada mulanya berarti keringanan tangan dalam membunuh. Makna ini kemudian berkembang sehingga keringanan hati dalam olok-olok pun dinamai demikian. Para ulama sepakat menegaskan bahwa kata memperolok-olok pada penggalan ayat tersebut sama sekali tidak dalam artian kebahasaan yang populer dikenal selama ini, karena hal tersebut buruk dan tidak wajar disandang. Jangankan oleh Allah swt., oleh manusia pun tidak.

Penggunaan kata tersebut merupakan majas, atau apa yang dikenal dalam sastra Arab dengan istilah *musyâkalah* yaitu menggunakan satu kata yang bukan kata itu yang seharusnya digunakan, tetapi karena ia berbarengan dengan kata yang lain yang digunakan sebelumnya, maka kata yang lain itulah yang digunakan. Di sini sebelumnya menggunakan kata memperolok-olok, maka ketika menggambarkan sanksi yang akan dijatuhkan Allah swt., bukan kata sanksi yang digunakan tetapi kata memperolok-olok sebagai *musyâkalah*.⁵⁰

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 108-111.

d. *Tamak* (Serakah)

Dalam bahasa Arab, serakah disebut *tamak* yang berarti sikap tak pernah merasa puas dengan apa yang sudah dicapai. Menurut Ahmad Rifa'i, *tamak* adalah hati yang rakus terhadap dunia tanpa memperhatikan hukum halal dan haram yang mengakibatkan dosa besar. Karena ketidakpuasan itulah, segala cara pun ditempuh.⁵¹

Serakah adalah salah satu penyakit hati. Mereka selalu menginginkan lebih banyak, tidak peduli apakah cara yang ditempuh itu dibenarkan oleh syariah atau tidak. Mereka tidak lagi berpikir apakah harus mengorbankan kehormatan orang lain atau tidak, yang penting adalah apa yang menjadi kebutuhan nafsu syahwatnya terpenuhi.

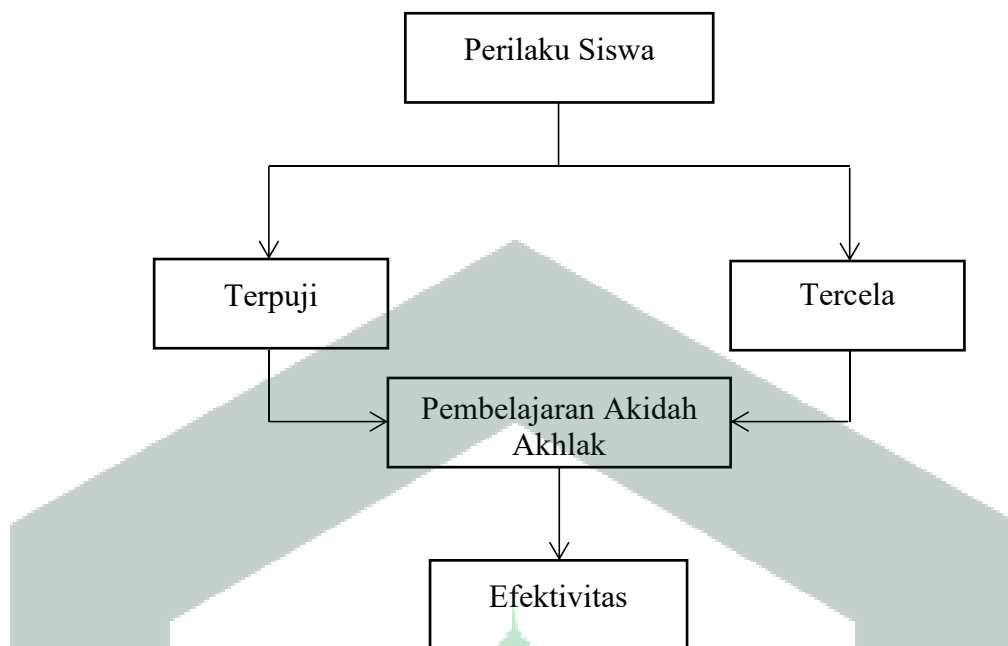
Seseorang yang dalam dirinya memiliki sifat serakah tidak akan pernah bisa mensyukuri segala apa yang telah dimilikinya, ia akan senantiasa selalu merasa kurang terhadap berbagai nikmat yang telah Allah swt. berikan dalam kehidupannya. Selalu merasa kurang bahagia, kurang harta atau materi, kurang cantik atau tampan, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang akan senantiasa menghantui pikirannya untuk bisa diwujudkan sesegera mungkin.⁵²

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir sebagai gambaran singkat untuk mempermudah memahami hal yang dibahas. Ada pun konsep pemikiran mengenai permasalahan yang diangkat didalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

⁵¹Rovi Husnaini, "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 1 No. 2 (2016): 62-74.

⁵²Abdurrohim, et al., *Buku Siswa Akidah Akhlak*, (Cet. 1, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 185-188.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa di sekolah memiliki 2 perilaku, yakni terpuji dan tercela. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa praktik perilaku yang lebih dominan dilakukan oleh siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk adalah perilaku tercela. Hal ini dikarenakan pembelajaran Akidah Akhlak masih kurang efektif dalam hal mewujudkan siswa-siswi yang *berakhlakul kharimah*. Olehnya, guru dan berbagai elemen yang berkaitan di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk harus bekerja sama untuk bisa melihat dan menemukan kendala yang dihadapi agar bisa segera meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dan mengatasi praktik perilaku tercela yang masih marak terjadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang, tentunya memerlukan sebuah pendekatan penelitian yang hendaknya disesuaikan dengan apa yang akan diteliti. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah:

1. Pendekatan paedagogis, yaitu pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dengan berupaya untuk menemukan, mengkaji, menganalisis dan memahami data-data dari hasil penelitian yang didasarkan oleh peneliti pada teori-teori pendidikan.
2. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan peneliti dengan berupaya untuk menemukan, mengkaji, menganalisis dan atau memahami hasil penelitian yang didasarkan pada teori ilmu psikologi.
3. Pendekatan religius, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan berupaya menemukan, mengkaji, menganalisis dan memahami hasil penelitian berdasar pada nilai-nilai agama Islam.

Selain pendekatan penelitian, peneliti juga harus menentukan jenis penelitian yang akan digunakan. Untuk penelitian ini sendiri, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena, peristiwa, kehidupan sosial, kepercayaan dan pemikiran secara individu atau pun kelompok.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk yang berlokasi di jalan Darussalam No 2, Desa Salu Induk, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu. Pemilihan lokasi ini dilakukan oleh peneliti setelah melalui pemikiran dan pertimbangan yang matang. Dimana salah satu hal yang menjadi pertimbangan ialah lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti, sebab letaknya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti saat ini.

C. Fokus Penelitian

Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam meminimalisir perilaku tercela. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang nampak di salah satu madrasah yang menjadi tempat dilakukannya observasi oleh peneliti. Peneliti menemukan beragam fakta, bahwasanya masih marak terjadi praktek-praktek perilaku tercela yang dilakukan oleh siswa-siswi di madrasah tersebut. Padahal seharusnya, siswa-siswi di madrasah bisa menjadi teladan bagi siswa-siswi di sekolah negeri atau swasta. Hal ini disebabkan karena muatan pendidikan agama di madrasah lebih banyak, sehingga peluang terciptanya siswa-siswi yang berakhlakul *kharimah* lebih besar.

D. Definisi Istilah

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan keberhasilan mencapai tujuan/target. Keberhasilan yang dimaksud adalah ketika tujuan atau target dari proses yang dilakukan

berhasil dicapai sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, dimana hasil dari proses tersebut di dalamnya terdapat kualitas dan kuantitas yang diinginkan.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal dan mengimani Allah swt. sebagai Tuhannya, yang darinya akan menumbuhkan keimanan atau kepercayaan yang kuat pada diri siswa, yang kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari berupa perilaku atau akhlak yang mulia.

3. Perilaku Tercela

Perilaku tercela merupakan segala bentuk tindakan buruk yang tidak bermanfaat dan tidak disukai oleh manusia serta Allah swt, yang prakteknya dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan kebencian dari manusia dan kemurkaan Allah swt. terhadap para pelakunya.

E. Data dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan oleh seseorang tentunya membutuhkan data-data yang relevan dengan subjek yang diteliti. Olehnya, peneliti dalam hal ini perlu untuk memperoleh data dari sumber-sumber yang akurat dan terpercaya. Dalam hal memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh peneliti di lapangan atau tempat dilakukannya penelitian. Data ini bisa berupa data hasil aslinya atau juga bisa berupa hasil partisipan yang diperoleh peneliti, baik itu dari hasil observasi maupun wawancara dengan menggunakan instrumen

sesuai dengan pengumpulan data yang dilakukan. Data primer pada penelitian ini diperoleh pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk. Selain itu, diperoleh pula data primer melalui kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 narasumber, yakni guru bidang studi Akidah Akhlak (bapak KM. Asriadi, S.Ag.) dan kepala Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk (Mardan Saleh, S.Pd.I., M.Pd.).

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data ini biasanya diperoleh dari berbagai media perantara seperti arsip atau dokumen, buku, foto atau data-data lain yang dirasa penting untuk mendukung proses penelitian. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh peneliti dari foto dan arsip Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk penelitian. Instrumen penelitian ini tentunya disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti. Untuk penelitian ini sendiri, peneliti menggunakan 3 instrumen penelitian, yaitu:

1. Pedoman Observasi merupakan pedoman penelitian dalam melakukan observasi yang berkaitan dengan subjek penelitian dalam rangka untuk menggali dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Pedoman ini berisi mengenai subjek yang harus diamati oleh peneliti.
2. Pedoman Wawancara merupakan pedoman yang telah dipersiapkan peneliti untuk mengetahui berbagai informasi dari narasumber yang memiliki

keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pedoman ini berupa daftar atau list pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada para narasumber.

3. Pedoman Dokumentasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data berupa dokumen. Pedoman ini berupa daftar dokumen-dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan rangkaian proses penelitiannya dapat menggunakan berbagai macam teknik untuk mengumpulkan data, sebab tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data-data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan/lokasi penelitian. Kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Adapun yang menjadi fokus peneliti dalam kegiatan observasi adalah interaksi siswa-siswi kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk.
2. Wawancara atau *interview* yaitu kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber untuk memperoleh data. Narasumber dalam penelitian ini ialah masyarakat sekolah di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang dibantu dengan instrumen berupa pedoman wawancara dan pertanyaan bebas atau terbuka.

3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang didasarkan pada foto, gambar, tulisan, dan arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang dapat mendukung peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini, peneliti dapat mengumpulkan berbagai data dengan melihat arsip-arsip penting di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk yang dirasa berkaitan dan dapat membantu dengan penelitian yang sedang dilakukan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi pemeriksaan keabsahan data ini merupakan tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Uji Kreadibilitas (*Credibility*) atau disebut juga validitas internal merupakan proses persamaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas ini terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.
2. Uji Transferabilitas (*Transferability*) atau validitas eksternal merupakan konsep generalisasi data yang menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi. Hasil penelitian kualitatif memiliki transferabilitas tinggi jika kita bisa memperoleh gambaran

dan pemahaman jelas tentang laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian).

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*) atau disebut juga reliabilitas. Hasil penelitian kualitatif dapat dikatakan memenuhi dependabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata. Karena itu, peneliti hendaknya memiliki rekam jejak aktivitas lapangan/penelitiannya. Mekanisme uji dependabilitas dapat dilakukan melalui audit oleh auditor independen atau pembimbing.
4. Uji Konfirmabilitas (*Konfirmability*) atau disebut juga objektivitas adalah ketika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep *intersubjectivitas* (konsep transparansi) yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya. Yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan *assessment*/penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut.¹

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian proses mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan

¹Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat" *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12, Ed. 3 (2020): 147-150.

secara sistematis dengan mengorganisasikan atau mengelompokkan data hingga membentuk uraian atau tafsiran yang logis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini akan dilakukan dengan merujuk pada model Miles and Huberman yang terdiri atas 3 tahap, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan.
2. *Data Display* (Penyajian Data) adalah mengorganisasikan data dengan pola teks yang bersifat naratif sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. *Conclusion Drawing* adalah langkah terakhir analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari reduksi dan penyajian, kemudian diolah kembali secara sistematis untuk menemukan jawaban. Kesimpulan yang diperoleh didukung berdasarkan bukti yang ditemukan di lapangan saat penelitian. Kesimpulan dapat bersifat sementara jika tidak ada bukti kuat yang mendukung dan merupakan kesimpulan yang valid apabila didukung oleh bukti yang tidak berubah saat penelitian dilakukan kembali.²

²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1, Bandung: ALFABETA, 2014), 91-99.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Singkat Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Luwu

Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk terletak di Jl. Darussalam No. 2 Desa Salu Induk, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu. Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk ini resmi dibuka pada tahun 1996. Sekolah ini dibangun sebagai salah satu bentuk kepedulian Ormas Wahdah Islamiyah masyarakat Salu Induk untuk membangun pendidikan yang mengedepankan *ruhiyyah* (SQ), perbaikan akhlak (EQ) tanpa menafikkan unsur kecerdasan (IQ), yang kemudian tergabung dalam sebuah yayasan yang diberi bernama Yayasan Pondok Pesantren Teknologi Darussalam.

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk
Tanggal berdiri	: 18 Juni 1996
Nomor Statistik Madrasah	: 131260183
Nomor Induk Madrasah	: 6073183
Alamat	: Jln. Darussalam No.2
Desa	: Salu Induk
Kecamatan	: Bua Ponrang (BUPON)
Kabupaten	: Luwu
Status Madrasah	: Swasta

Kode Pos : 91993¹

b. Visi Misi Madrasah Assalam Salu Induk

1) Visi

Mewujudkan madrasah yang unggul dalam beribadah, berakhlakul qarimah, berprestasi, terampil dan disiplin.

2) Misi

- a) Menumbuhkan pengalaman dan penghayatan ajaran Islam
- b) Melaksanakan pembelajaran PAIKEM dan pendampingan secara berkesinambungan
- c) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler
- d) Melaksanakan tata tertib madrasah secara konsisten
- e) Melengkapi sarana prasarana yang memenuhi standar nasional pendidikan.

c. Keadaan Guru

Guru bagaikan sebuah nyawa dari sekolah, sebab tidak akan berjalan proses belajar mengajar di sekolah tanpa kehadiran mereka. Guru merupakan pemegang peranan penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan melainkan juga dalam hal membentuk karakter dan membina perilaku siswa.

Tabel 4.1. Nama Guru Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk

No.	Nama Guru	Keterangan
1.	Mardan Saleh, S.Pd.I., M.Pd	Kepala Madrasah
2.	Darma, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
3.	Nurul Hidayah A, S.Si	Guru Fisika
4.	Sarmila, S.Pd., M.Pd	Guru Bahasa Inggris/PKN

¹Arsip Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk

5.	Laila Fitri, S.Pd	Guru Matematika/Qur'an Hadis
6.	Asrianti, S.Pd	Guru Biologi
7.	Ita, S.Kom	Guru Seni Budaya/Prakarya
8.	Saidin, A.Ma., Pd.OR	Guru Penjasorkes
9.	A. Rahmat N., S.Pd	Guru Bahasa Arab
10.	KM. Asriadi, S.Ag	Guru Akidah Akhlak
11.	Narpan, S.Pd.I	Guru Sejarah Kebudayaan Islam
12.	Satriawan M.B., S.Si	Guru Kimia/Penjasorkes
13.	Yuyun, S.Si	Guru Kimia/Fisika
14.	Marniati, S.Pd., Gr	Guru Matematika
15.	Fitrah, S.E	Guru Sejarah/Baca Tulis al-Qur'an

Sumber Data: Arsip Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk (2022)

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk

No.	Nama Ruangan/Lapangan	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Ruang Belajar	3	√	-
2.	Ruang Kantor	1	√	-
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	√	-
4.	Ruang Guru	1	√	-
5.	Ruang TU	1	√	-
6.	UKS	1	√	-
7.	Perpustakaan	1	√	-
8.	Laboratorium Komputer	1	√	-
9.	Mushollah	1	√	-
10.	WC Guru	2	√	-
11.	WC Siswa	4	3	1
12.	Tempat Parkir	1	√	-
13.	Lapangan Bola	1	-	√
14.	Lapangan Volly	1	√	-

15. Lapangan Takraw	1	-	√
16. Meja tenis	1	√	-

Sumber Data: Arsip Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk (2022)

2. Gambaran Perilaku Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu

Perilaku siswa adalah rangkaian tindakan atau respon yang secara spontan diberikan oleh siswa terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima dari lingkungan. Gambaran perilaku siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk sudah bisa dikatakan lumayan baik. Data ini diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk. Bapak Asriadi mengatakan bahwa:

“Menurut pribadi saya, perilaku siswa kelas XI sudah bisa dikatakan cukup baik. Hal ini tentunya dilihat dari bagaimana mereka melakukan interaksi terhadap guru, teman-teman sekelas dan juga masyarakat madrasah pada umumnya. Meski demikian, masih banyak perilaku-perilaku yang harus dibenahi pada diri mereka, diantaranya ketika jam pelajaran berlangsung tidak sedikit siswa yang keluar masuk kelas dengan alasan-alasan yang beragam. Selain itu, suara bisikan antar siswa masih begitu terdengar jelas meski guru telah mulai menerangkan pembelajaran. Yang tidak kalah penting dan menjadi perhatian besar para guru adalah tindakan *bullying* yang kerap terjadi di kalangan siswa.”²

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Asriadi ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mardan Saleh selaku Kepala Madrasah. Beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum, akhlak siswa sudah lumayan baik, meski sebenarnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Ada kalanya kami para guru melakukan eksperimen-eksperimen kecil untuk menguji dan melihat sudah sejauh mana perubahan positif pada perilaku siswa, namun rata-rata dari hasil

²Asriadi, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, wawancara, Pada tanggal 12 Maret 2022

yang kami terima menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi masih sangat sedikit. Tingkat kepekaan siswa dalam berperilaku terpuji masih kurang.”³

Saat melakukan observasi di lapangan, praktek perilaku tercela yang pertama kali peneliti temukan adalah budaya terlambat datang ke sekolah yang dilakukan oleh beberapa siswa-siswi Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk. Setelahnya, hal lain yang peneliti temukan saat melakukan observasi pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI ialah adanya beberapa siswa yang tidak hadir dalam proses pembelajaran dengan tanpa keterangan. Selain itu, peneliti juga menemukan fakta bahwasanya apa yang disampaikan oleh kedua narasumber dalam sesi wawancara memang benar adanya. Hal ini sangat jelas terlihat dari interaksi-interaksi yang terjadi di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti melihat bahwa komunikasi yang terbangun antara siswa dan guru dalam ruang kelas cukup baik, akan tetapi hal ini kemudian dirusak dengan tingkah siswa yang masih saja meluangkan waktu untuk saling mengganggu satu sama lain. Peneliti melihat bahwa siswa lebih banyak bercanda hingga fokus pada materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pun sering kali hilang.

3. Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu

Pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk masih termasuk dalam kategori kurang efektif. Pernyataan ini didasarkan pada data hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat

³Mardan Saleh, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, *wawancara*, Pada tanggal 12 Maret 2022

mengamati berlangsungnya proses pembelajaran. Data hasil observasi ini kemudian diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak dalam sesi wawancara. Beliau mengatakan:

“Jika dari pandangan pribadi saya, pembelajaran Akidah Akhlak masih kurang efektif dalam hal mengatasi perilaku tercela. Sebenarnya, siswa-siswi kelas XI ini sudah paham, sudah tahu dan bisa membedakan mana perilaku terpuji dan juga perilaku tercela, hanya saja kesadaran siswa untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang.”⁴

Kurangnya kesadaran dari siswa untuk bisa mempraktikkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari pada akhirnya menjadi salah satu faktor maraknya praktik perilaku tercela di sekolah. Bapak Asriadi kemudian menambahkan pula bahwa:

“Karakter siswa yang tidak ingin merasa kalah dari teman-teman sebayanya menjadi salah satu faktor yang ikut andil dalam mendorong terjadinya praktik perilaku tercela di sekolah. Banyak siswa yang kemudian ingin agar dirinyalah yang terlihat paling baik di lingkungan sekolah atau pun dalam ruang kelas. Namun, sebenarnya hal ini jika kemudian diarahkan ke hal yang positif, maka bisa menjadi salah satu dorongan dan motivasi bagi siswa untuk belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka harusnya bisa menjadikan perasaan ini sebagai batu loncatan untuk menjadi siswa yang berprestasi di sekolah. Hanya saja yang kita lihat sekarang, siswa lebih terarah pada perilaku-perilaku negatif yang dimana mereka kemudian mengekspresikan perasaan ini dengan salah, mereka lebih memilih untuk terlihat sok paling jago, paling kaya, paling cantik agar disegani oleh teman-temannya”⁵

Kepala madrasah, Bapak Mardan Saleh juga menjelaskan bahwa:

“Madrasah sebenarnya memiliki kelebihan dalam menanamkan nilai-nilai agama untuk menciptakan siswa yang berperilaku terpuji, hanya saja kelebihan tersebut di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk masih belum mampu diterapkan sepenuhnya, disebabkan banyaknya faktor-faktor yang

⁴Asriadi, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, *wawancara*, Pada tanggal 12 Maret 2022

⁵Asriadi, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, *wawancara*, Pada tanggal 12 Maret 2022

mempengaruhi. Salah satu faktor terbesar sulitnya mencapai efektifitas pembelajaran adalah lingkungan. Sebab tidak semua siswa memiliki lingkungan yang mampu mendukung mereka untuk bisa berperilaku terpuji. Di sekolah mungkin perilaku terpuji sangat ditanamkan, namun kemudian bagaimana dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan bermain. Apa yang didapatkan siswa di lingkungan ini tentu sangat berpengaruh terhadap diri mereka, hingga akhirnya hasil dari lingkungan tersebut mereka bawa dalam lingkup sekolah”⁶

Efektif tidaknya suatu pembelajaran tentunya bergantung pada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Pembelajaran tidak akan bisa berjalan efektif jika siswa dan guru tidak bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Selain itu, ada pula masyarakat sekolah, sarana dan prasarana serta lingkungan yang kemudian menjadi penunjang penting untuk mencapai keefektifan dalam pembelajaran.

4. Kendala dan Solusi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu

Setiap pembelajaran tentunya memiliki kendala-kendala yang dapat menghambat dalam prosesnya, hingga pada akhirnya menjadikan pembelajaran tersebut tidak bisa mencapai tingkat efektif. Bapak Asriadi selaku guru pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk menyebutkan bahwa:

“Kendala paling utama yang mengakibatkan pembelajaran Akidah Akhlak kurang efektif dalam mengatasi perilaku tercela siswa kelas XI adalah kedisiplinan mereka sendiri dalam mengikuti proses belajar mengajar. Bagaimana mungkin pembelajaran bisa efektif apabila siswa banyak yang terlambat masuk ruang kelas pada saat jam pelajaran. Selain itu, suasana proses belajar mengajar yang sering kali tidak kondusif

⁶Mardan Saleh, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, *wawancara*, Pada tanggal 12 Maret 2022

disebabkan siswa yang ribut dan keluar masuk kelas, sehingga materi ajar yang disampaikan oleh guru pada akhirnya tidak tersampaikan dengan baik kepada mereka, yang mengakibatkan mereka tidak mengerti dengan baik apa inti dari materi pembelajaran tersebut.”⁷

Selain kedisiplinan siswa, kendala lain yang tidak kalah penting dalam mencapai efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk adalah lingkungan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah, Mardan Saleh. Beliau menjelaskan bahwa:

“Umumnya dunia pendidikan itu ada 3. Ada pendidikan formal, informal dan nonformal. Ketika kemudian hanya pendidikan formal yang bergerak sendiri untuk menjadikan siswa berperilaku terpuji, maka tentunya itu sangatlah sulit. Sebab siswa pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya pada lingkungan pendidikan informal dan nonformal. Jadi sekuat apapun usaha guru dalam lingkup pendidikan formal, jika tidak dibarengi dengan bantuan dan kerja sama dari kedua lingkungan pendidikan tersebut, maka tentulah kecil kemungkinan untuk efektivitas pembelajaran bisa berperan penting dalam mengatasi perilaku tercela siswa.”⁸

Hasil wawancara kedua narasumber memperlihatkan bahwa ada 2 kendala utama yang dihadapi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa kelas XI Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk. Setiap kendala ini tentunya harus memiliki solusi penyelesaian agar tidak terus menerus menjadi penghalang tercapainya efektivitas pembelajaran. Bapak Asriadi mengatakan:

“Solusi yang bisa saya berikan tentunya berkesinambungan dengan kendala yang telah saya sebutkan tadi. Untuk bisa mencapai efektivitas pembelajaran, maka kedisiplinan siswa harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara banyak memberikan mereka nasihat-nasihat sebagai bentuk pengingat diri. Jika nasihat-nasihat telah diberikan tetapi tidak ada perubahan yang terjadi, maka menurut saya langkah selanjutnya yang harus diambil adalah dengan memberikan sanksi kepada siswa yang

⁷Asriadi, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, *wawancara*, Pada tanggal 12 Maret 2022

⁸Mardan Saleh, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, *wawancara*, Pada tanggal 12 Maret 2022

kemudian melanggar aturan kedisiplinan yang telah disepakati. Melalui pemberian sanksi ini, diharapkan agar timbul kesadaran diri siswa untuk lebih disiplin.”⁹

Kepala Madrasah juga memberikan solusi sesuai dengan kendala yang telah disebutkan sebelumnya. Beliau menyampaikan:

“Untuk mengatasi kendala yang saya sebutkan tadi, maka tentunya solusi yang harus dilakukan adalah dengan membangun kerja sama 3 lingkup pendidikan tadi, yakni formal, informal dan nonformal. Ketika 3 lingkup pendidikan ini saling bahu membahu, maka peluang untuk bisa mengatasi perilaku tercela siswa sangat besar, sebab apa yang disampaikan di lingkup pendidikan formal kemudian bisa dikembangkan dan di praktekkan di 2 lingkup pendidikan lainnya. Berjalannya kerja sama ke 3 lingkup pendidikan ini saya yakini akan sedikit demi sedikit mengurangi atau bahkan bisa sampai pada titik menghilangkan praktik perilaku tercela yang kerap terjadi.”¹⁰

Selain solusi, Bapak Asriadi juga sedikit memberikan kiat-kiat cara mendidik untuk bisa menjadikan siswa tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tapi juga bisa menjadi teladan dalam hal berperilaku. Beliau menyampaikan bahwa:

“Seorang pendidik tidak boleh bosan atau merasa jenuh dalam memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada siswanya, terlepas dari seburuk apapun perilaku atau sifat mereka. Sebab sekeras bagaimana pun hati seseorang, ketika terus disirami dengan nasehat-nasehat yang baik, maka *insyaa Allah* hati itu kelak akan menjadi lembut pada akhirnya. Untuk mewujudkan siswa-siswi yang *berakhlakul qarimah*, maka nasehati dan kemudian perlihatkan kepada mereka bagaimana sebenarnya akhlak yang baik itu, karena kita ketahui bahwa siswa itu sangat pandai dalam hal melihat dan meniru.”¹¹

⁹Asriadi, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, *wawancara*, Pada tanggal 12 Maret 2022

¹⁰Mardan Saleh, Kepala Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, *wawancara*, Pada tanggal 12 Maret 2022

¹¹Asriadi, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, *wawancara*, Pada tanggal 12 Maret 2022

B. Analisis Data

1. Gambaran Perilaku Siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perilaku siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk sudah bisa dikatakan cukup baik, meski masih jauh dari apa yang diharapkan. Dikatakan cukup baik karena interaksi siswa dengan masyarakat dalam lingkungan sekolah tidak serta merta hanya memperlihatkan praktik perilaku tercela, melainkan juga perilaku terpuji, meski kerap kali yang terlihat secara dominan adalah praktik perilaku tercela.

Secara umum, praktik-praktik perilaku tercela yang sering dijumpai dalam lingkungan Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk tentunya tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, seperti halnya terlambat datang ke sekolah, bolos, tidak disiplin dalam proses belajar di kelas, *bullying* dan lain-lain. Dilihat dari praktik perilaku tercela di atas, maka yang paling menonjol dan dianggap serius adalah kasus *bullying*.

a. Terlambat datang ke sekolah

Makna dari terlambat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lewat dari waktu yang ditentukan. Terlambat datang ke sekolah berarti siswa datang ke sekolah lewat dari waktu yang ditentukan. Misal, peraturan sekolah menetapkan jam masuk sekolah adalah pukul 07.00, namun siswa datang pada pukul 07.15.¹²

¹²Lailatul Insiroh, *Studi tentang Penanganan Siswa yang Terlambat Tiba di Sekolah oleh Guru BK SMA Negeri 1 Gresik*. (Surabaya, 2015), 2

Perilaku terlambat datang ke sekolah merupakan perilaku maladaptif yang sering kali dijumpai disemua instansi pendidikan, tidak terkecuali di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk. Sama halnya dengan sekolah-sekolah lain, Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk juga berusaha untuk membangun kedisiplinan para siswanya, meskipun jam masuk sekolah yang ditetapkan tidak seketat seperti sekolah yang lain.

Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk merupakan salah satu sekolah yang cukup memiliki kelonggaran dalam jam masuk. Hal ini dapat dilihat dari jadwal jam masuk sekolah yang ditetapkan pada pukul 07.30. Namun, meski telah memiliki kelonggaran dalam hal jam masuk sekolah, tetap saja para siswa masih tidak juga terhindar dari keterlambatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2020, peneliti melihat bahwa masih ada beberapa siswa yang memasuki gerbang sekolah di atas pukul 07.30.

Keterlambatan yang dialami siswa ini kemudian menimbulkan beberapa akibat, di antaranya siswa tidak mengikuti jam pelajaran selama beberapa menit yang bisa jadi menyebabkan ia kurang paham atau bahkan tidak bisa menangkap maksud dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Akibat lainnya, keterlambatan 1 siswa dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran siswa lainnya, karena siswa yang baru saja datang akan menarik perhatian siswa lain yang sebelumnya sudah fokus terhadap pelajaran yang diberikan.

b. Bolos

Perilaku membolos merupakan tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran

dengan alasan tidak jelas, serta siswa meninggalkan jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru atau pihak sekolah yang bersangkutan.¹³

Terkhusus kelas XI yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa perilaku membolos yang lebih dominan dilakukan siswa di kelas tersebut adalah tidak masuk sekolah dengan alasan tidak jelas. Hal ini peneliti temukan saat melakukan observasi proses pembelajaran pada Sabtu, 12 Maret 2020. Sebelum memasuki kegiatan inti proses pembelajaran, bapak Asriadi selaku guru Akidah Akhlak melakukan absen kehadiran siswa. Pada saat absen berlangsung, ada beberapa nama siswa yang kemudian disebut, dan didapati bahwa mereka tidak hadir dengan atau tanpa alasan yang jelas.

c. Tidak disiplin dalam proses belajar di kelas

Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Pencapaian hasil belajar yang baik oleh seorang siswa selain karena didukung oleh tingkat kecerdasan yang cukup baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, serta adanya perilaku yang baik.¹⁴

Ketidaksiplinan siswa dalam proses belajar tergambar jelas dalam kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk. Saat melakukan observasi pembelajaran, peneliti melihat beberapa siswa lebih memilih menciptakan suara bising dalam kelas dengan saling bercerita satu dengan lainnya.

¹³Rini & Muslikah, "Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa" *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* Vol. 4, No.1 (Januari-Juni 2020), 21

¹⁴Wiwini Winarsih, Nuraini Asriati & Rustiyarso, *Pengaruh Disiplin Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Pontianak*. (Pontianak, 2012), 2

Beberapa siswa yang menciptakan kebisingan inilah yang kemudian menjadikan pembelajaran di dalam kelas tidak berjalan dengan efektif. Akibat dari situasi yang diciptakan tersebut tidak hanya berdampak pada diri mereka saja, melainkan juga memberikan dampak pada keseluruhan orang yang berada di dalam kelas pada saat itu. Guru yang menyampaikan materi pembelajaran akan merasa terganggu, begitu pula dengan siswa-siswa lain yang memusatkan perhatian pada apa yang disampaikan oleh guru. Hingga pada akhirnya guru tidak bisa menyampaikan dengan baik dan siswa pun tidak bisa menerima dengan baik.

d. *Bullying*

Bullying merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* ada beberapa bentuk, yakni *bullying* verbal, fisik, relasional dan *cyber*.¹⁵

Dalam hal *bullying* di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, didapati keterangan bahwa kasus-kasus *bullying* yang terjadi ialah *bullying* verbal, yakni berupa celaan, fitnah atau penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain. Namun meski demikian, kasus ini tetap menjadi perhatian besar bagi seluruh elemen sekolah untuk bisa diusut dan dihilangkan praktiknya dari sekolah.

Bullying dalam bentuk apapun memiliki bahayanya tersendiri. Jika yang terjadi adalah *bullying* dalam bentuk kekerasan fisik, maka tentu yang rusak adalah fisik dari korban tersebut dan tidak menutup kemungkinan bisa juga

¹⁵Sudah Dong, *Stop Bullying Campaign, Buku Panduan Melawan Bullying* (Jakarta: Sudah Dong, *Stop Bullying Campaign*, 2015), 9-14

berdampak pada psikisnya. Begitu pun sebaliknya, jika yang terjadi adalah *bullying* dalam bentuk kekerasan verbal, maka yang menjadi ancaman terbesar adalah psikis atau mental korban, tapi tidak menutup kemungkinan pula fisiknya dapat ikut rusak.

Setiap individu dari kalangan mana pun tentunya menginginkan agar berbagai praktik perilaku tercela yang terjadi di lingkungan sekolah dapat dihilangkan secara menyeluruh, tanpa memandang besar kecil dari dampak yang akan ditimbulkan. Olehnya, untuk mewujudkan harapan ini tentunya masing-masing individu memiliki peranan penting yang harus dijalankan, agar apa yang kemudian menjadi keinginan bersama ini ke depannya dapat diwujudkan dengan baik.

2. Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Luwu

Suatu pembelajaran dikatakan telah berhasil mencapai efektivitasnya ketika tujuan dari pembelajaran tersebut secara nyata telah bisa diwujudkan sebagaimana mestinya. Pembelajaran dikatakan berhasil mencapai tingkat efektif ketika indikator dari efektivitas pembelajaran tersebut berhasil dipenuhi secara sempurna. Adapun indikator efektivitas pembelajaran yang dimaksud, yaitu:

a. Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur. Pengorganisasian materi terdiri dari perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar dan kaitannya dengan tujuan.

b. Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan bicara yang baik (nada, intonasi ekspresi) dan kemampuan untuk mendengar.

c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, olehnya guru perlu memiliki antusiasme terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Antusiasme inilah yang kemudian akan mendorong guru sehingga memiliki keinginan untuk belajar dan menguasai materi pembelajaran. Ketika seorang guru telah menguasai materi pembelajaran, maka tentunya materi tersebut akan dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis.

d. Sikap positif terhadap siswa

Sikap positif terhadap siswa dapat dicerminkan oleh seorang guru dalam beberapa hal, di antaranya guru memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan, guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, guru dapat dihubungi oleh siswa di luar jam pelajaran dan kesadaran serta kepedulian guru dengan apa yang dipelajari siswa.

e. Pemberian nilai yang adil

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran

siswa dalam memperoleh nilai dan pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

Pendekatan yang luwes dalam pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang diberikan kepada tiap-tiap siswa yang pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

g. Hasil belajar siswa yang baik

Indikator pembelajaran yang efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari penguasaan siswa tersebut terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.¹⁶

Jika mengacu pada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk masih kurang efektif dalam mengatasi praktik perilaku tercela.

Praktik perilaku tercela yang masih marak terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk secara tidak langsung menyiratkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak belum berhasil mencapai salah satu tujuannya, yakni menjadikan siswa sebagai individu yang berperilaku terpuji. Ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran ini tentunya disebabkan oleh pembelajaran yang tidak berjalan dengan efektif disebabkan tidak terpenuhinya indikator-indikator dari efektivitas pembelajaran tersebut.

¹⁶Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 174-190.

Berdasar pada observasi kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, peneliti menyimpulkan bahwa indikator efektivitas pembelajaran yang masih sangat kurang dalam pencapaiannya adalah keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang baik.

Manajemen waktu guru yang kurang baik menjadi salah satu penyebab tidak terciptanya keluwesan dalam pendekatan pembelajaran. Sedang penyebab tidak tercapainya indikator hasil belajar siswa disebabkan kurangnya minat siswa dalam menyimak materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Kendala dan Solusi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu

Ketika suatu pembelajaran tidak berhasil mencapai efektivitasnya, maka perlu dilakukan evaluasi untuk melihat dimana letak kekurangannya, serta apa yang kemudian menjadi penyebab timbulnya kekurangan tersebut. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, peneliti menemukan bahwa yang menjadi kendala atau penghambat tidak efektifnya pembelajaran dalam mengatasi perilaku tercela disebabkan oleh 2 faktor utama, yakni kedisiplinan siswa dan kurangnya kerja sama serta dukungan dari berbagai pihak terkait (orang tua dan masyarakat).

Ketidakdisiplinan siswa yang sering kali datang tidak tepat waktu di sekolah hingga lambat memasuki ruang kelas ketika proses belajar mengajar telah berlangsung, sungguh telah menjadi pemandangan yang sangat biasa di lingkungan sekolah. Pemandangan lain yang tidak kalah biasanya adalah suasana

ruang kelas yang sudah bagaikan pasar, hingga kebisingan dalam proses belajar mengajar pun tidak bisa dihindarkan. Jika sudah demikian gambaran suatu sekolah, lalu bagaimana mungkin pembelajaran yang dilakukan di dalamnya mampu berjalan dengan efektif.

Ketika pembelajaran sudah tidak berjalan dengan efektif di sekolah, lalu lingkungan di luar sekolah pun tidak ikut banyak memberi pengaruh dan dukungan positif, maka bisa dibayangkan bagaimana gambaran karakter siswa yang kemudian akan terbentuk. Karenanya, untuk tetap menjaga agar kondisi belajar tetap berlangsung kondusif, maka sangat perlu untuk segera mencari dan menemukan solusi akan kendala yang dihadapi.

Solusi yang kemudian dilakukan untuk mengatasi kendala yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk yaitu dengan tidak bosan-bosannya menasehati dan mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kedisiplinan, baik itu di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Setelah solusi ini dijalankan dan tidak banyak membawa perubahan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah dengan menciptakan efek jerah bagi siswa yang kerap kali melanggar aturan kedisiplinan. Cara untuk menciptakan efek jerah bagi pelaku pelanggaran adalah dengan memberikan sanksi berat sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Sementara membenahi kedisiplinan siswa di sekolah, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengambil tindakan untuk mengatasi kendala yang kedua, yakni membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait lainnya (orang tua dan masyarakat). Kerjasama antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat sangat

perlu untuk dibangun dalam rangka mengatasi perilaku tercela siswa. Hubungan kerjasama yang dibangun oleh beberapa pihak ini bertujuan agar siswa bisa senantiasa mendapatkan pengawasan, dukungan dan bantuan di lingkungan mana pun ia berada. Sebab sangat mustahil untuk mengatasi praktik perilaku tercela siswa jika yang mengambil peran hanyalah lingkungan sekolah, karena pada dasarnya siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Perilaku siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk sudah dalam kategori cukup baik, akan tetapi masih diperlukan pembenahan terhadap praktik perilaku tercela yang tidak ada habisnya di lingkungan sekolah. Praktik perilaku tercela yang ditemukan, diantaranya terlambat datang ke sekolah, bolos, tidak disiplin dalam proses belajar di kelas dan *bullying*.
2. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi praktik perilaku tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk masih belum memberikan hasil yang baik. Masih maraknya praktik perilaku tercela yang dilakukan oleh kelas XI menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut belum seefektif yang diharapkan.
3. Kendala yang ditemukan sebagai penyebab tidak efektifnya pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk adalah kedisiplinan siswa yang masih sangat minim dalam mengikuti proses pembelajaran. Kendala lainnya yang tidak kalah penting adalah kurangnya dukungan dan kerja sama dari pihak-pihak yang juga memiliki peranan penting dalam mengatasi perilaku tercela siswa. Pihak yang dimaksud tidak lain adalah keluarga dan masyarakat. Kedua hal

yang menjadi kendala ini perlu untuk sesegera mungkin diatasi agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif sebagaimana yang diinginkan. Adapun solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala tersebut ialah pihak sekolah perlu untuk lebih menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya kedisiplinan diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah harus bisa mendapat dukungan penuh serta membangun kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Hal ini dikarenakan, kedua pihak tersebut sangat berperan penting dalam menciptakan siswa yang berperilaku terpuji, sebab siswa pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktu di 2 lingkungan tersebut.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan ini, peneliti akan mengemukakan saran yang mungkin bisa menjadi bahan masukan bagi Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk, yakni:

1. Pendidik di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk sudah menjalankan tugasnya dengan baik, namun baiknya agar bisa lebih ditingkatkan lagi, utamanya dalam memperhatikan kedisiplinan siswa.
2. Pendidik di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk masih harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal manajemen kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, et.al. *Buku Siswa Akidah Akhlak*, (Cet. 1, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).
- Alfarizi, Aris. "Akhlak Tercela" *Jurnal Akhlak Tercela* (02 Desember 2020).
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Cet. 3, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).
- An-Nawawi, Al-Imam. *Matan Arbai'in Nawawi*, (Cet. 4, Mesir: Daarussalam, 2007).
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*, (Cet. 2, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).
- Arifuddin. "Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung." *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 1 (2018).
- Arifuddin, Abdul Rahim Karim, & M. Ilham. "Pengaruh Model Pembelajaran Religius dalam Membangun Kesadaran Peserta Didik" *Jurnal Konsepsi* Vol. 10. No. 4 (2022).
- Ash'ath, Imam Hafiz Abu Dawud Sulaiman bin. *English Translation of Sunan Abu Dawud*, Vol. 5 (Jeddah: Maktaba Dar-us-Salam, 2008).
- Azalia, Lavenda. & Leli Nailul Muna. "Kesejahteraan Psikologis pada Jemaah Pengajian Ditinjau dari Religiusitas dan *Hubbud Dunya*." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vol. 4 No.1 (2018).
- Dong, Sudah. *Stop Bullying Campaign, Buku Panduan Melawan Bullying* (Jakarta: Sudah Dong, *Stop Bullying Campaign*, 2015).
- Faizah, Silviana Nur. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 1 No. 2 (2017).
- Haidir & Salim. *Strategi Pembelajaran: Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, (Cet. 2, Medan: Perdana Publishing, 2014).
- Hajriansyah. "Akhlak Terpuji dan Yang Tercela" *Jurnal NALAR* Vol. 1. No. 1 (Juni, 2017).

- Hasanah, Malika. *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII MTs Al-Muslimun NW Tegal Desa Meninting Kecamatan Batulayar Lobar*. (Mataram, 2017).
- Husnaini, Rovi. "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 1No. 2 (2016).
- Insiroh, Lailatul. *Studi tentang Penanganan Siswa yang Terlambat Tiba di Sekolah oleh Guru BK SMA Negeri 1 Gresik*. (Surabaya, 2015).
- Jamisah, Nur. *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Luqman Al-Hakim*. (Banda Aceh, 2018).
- Jusniati. *Hasad dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*. (Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).
- Makmur et al. *Metodologi Studi Islam*, (Cet. 1, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat" *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12, Ed. 3 (2020).
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*, (Cet. 2, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999).
- Nashrullah, Muhammad Iqbal. *Efektivitas Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Lamongan*. (Surabaya, 2018).
- Nurkamiden, Ulfa Dj. "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2 (2016).
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2015).
- Rini & Muslikah. "Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa" *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* Vol. 4, No.1 (Januari-Juni 2020).
- Rohmawati, Afifatu. "Efektivitas Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol. 9. Ed. 1 (April, 2015).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sinaga, Hasanuddin & Zahrudin AR. *Pengantar STUDI AKHLAK*, (Cet. 1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).

Solihin, Rahmat. *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Cet. 1, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021).

Sufiani. "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas" *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10. No. 2 (Juli-Desember, 2017).

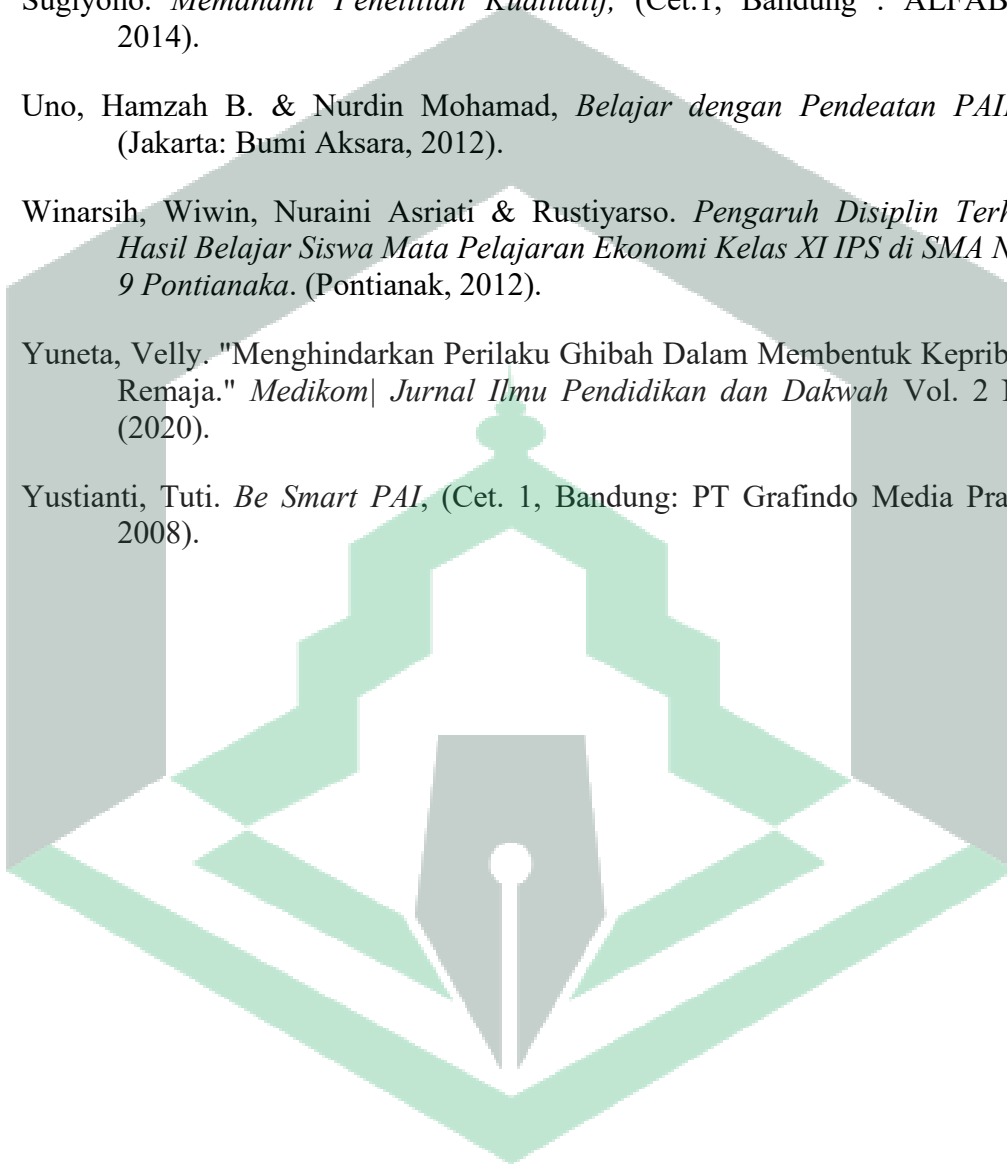
Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet.1, Bandung : ALFABETA, 2014).

Uno, Hamzah B. & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Winarsih, Wiwin, Nuraini Asriati & Rustiyarso. *Pengaruh Disiplin Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Pontianaka*. (Pontianak, 2012).

Yuneta, Velly. "Menghindarkan Perilaku Ghibah Dalam Membentuk Kepribadian Remaja." *Medikom| Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah* Vol. 2 No. 1 (2020).

Yustianti, Tuti. *Be Smart PAI*, (Cet. 1, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2008).





LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Meneliti dari DPMPTSP



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat: Jl. Cita Dirang Risau, No. 1, Belopa, Teluk : (0471) 3314115

Nomor : 55/PENELITIAN/12 10/DPMPTSP/11/2022
Lamp :
Sifat : Biasa
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada
Yth. Ka. Madrasah Aliyah Assalam
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri Palopo : 0377/In.19/FTIK/HM.01/02/2022 tanggal 21 Februari 2022 tentang permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nur Rahmadani
Tempat/Tgl Lahir : Satu Induk / 24 Desember 1999
Nim : 17 0201 0178
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Satu Induk
Desa Satu Induk
Kecamatan Bupen

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI PERILAKU TERCELA SISWA KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH ASSALAM SALU IINDUK LUWU

Yang akan dilaksanakan di MADRASAH ALIYAH ASSALAM, pada tanggal 24 Februari 2022 s/d 24 Maret 2022

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 24 Februari 2022
Kepala Dinas

Drs. H. RAHMAT ANDIPARANA
Pangkat : Pembina Tk. I IV/b
NIP : 19641231 199403 1 079

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Nur Rahmadani;
5. Arsip.

Lampiran 2

Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Sekolah



**KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LUWU
MADRASAH ALIYAH ASSALAM SALU INDUK
KEC. BUPON KAB. LUWU SUL-SEL**

Alamat : Jl. Darussalam No. 2 Salu Induk Kecamatan Bupon Kab. Luwu Sul-Sel 91993

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

No. 028 /Ma.221.09.018/PP 01.1/ 03 /2022

Yang bertanda tangan ndi bawah ini

Nama : MARDAN SALEH, S.Pd.I., M.Pd
NIP : 19820311 n200710 1001
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk

Menerangkan bahwa

Nama : NUR RAHMADANI
Tempat/ Tgl Lahir : Salu Induk/ 24 Desember 1999
NIM : 17 0201 0178
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Salu Induk Desa Salu Induk Kecamatan Bupon Kab. Luwu

Benar telah melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk dengan Judul **EVEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI PERILAKU TERCELA SISWA KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH ASSALAM SALU INDUK LUWU**, sejak tanggal 24 Pebruari 2022 s/d 24 Maret 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salu Induk, 24 Maret 2022

Kepala MA Assalam Salu Induk



MARDAN SALEH, S.Pd., M.Pd
NIP. 19820311 200710 1001

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Nama Guru :

Sekolah :

Daftar Pertanyaan:

1. Secara garis besar, bagaimana gambaran perilaku dari siswa(i) kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk?
2. Pratik-pratik perilaku tercela apa yang sering kali terjadi di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk?
3. Secara umum, apa yang menjadi faktor pendukung maraknya praktik perilaku tercela yang terjadi di lingkungan pendidikan?
4. Bagaimana efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa(i) kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk?
5. Apa kendala-kendala yang kerap kali dihadapi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku tercela siswa(i) kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk?
6. Solusi apa saja yang dapat ditawarkan untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak perihal mengatasi perilaku tercela siswa(i) kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk?
7. Bagaimana tips atau kiat-kiat cara mendidik yang baik, agar bisa menciptakan siswa(i) generasi masa depan bangsa yang tidak hanya berilmu tapi juga berperilaku terpuji atau *berakhlakul qarimah*?

Lampiran 4

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARDAN SALEH, S.Pd.T, M.Pd
NIP : 19820311 200710 1001
Jabatan : Kepala Madrasah

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara(i)

Nama : Nur Rahmadani
NIM : 17 0201 0178
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Berkaitan dengan penelitian skripsi yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Luwu”.

Salu Induk, Maret 2022

Narasumber,


(MARDAN SALEH)

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

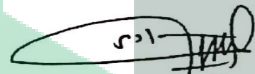
Nama : *KM. Asriadi, S.Ag.*
NIP : -
Jabatan : *Guru Mata Pelajaran*

Telah melaksanakan wawancara dengan saudara(i)

Nama : Nur Rahmadani
NIM : 17 0201 0178
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Berkaitan dengan penelitian skripsi yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Luwu”.

Salu Induk, Maret 2022
Narasumber,


(...*KM. Asriadi, S.Ag.*...)

Lampiran 5

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul: Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu yang ditulis oleh

Nama : Nur Rahmadani
NIM : 17 0201 0178
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



Dr. Nurdin K., M. Pd

Tanggal: 28 April 2022

Pembimbing II



Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I

Tanggal: 28 April 2022

Lampiran 6

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : Draft Skripsi
Hal : *Kelayakan Pengujian Draft Skripsi*
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Nur Rahmadani
NIM	: 17 0201 0178
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.


Pembimbing I



Dr. Nurdin K., M.Pd

Tanggal: 28 April 2022

Pembimbing II



Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I

Tanggal: 28 April 2022

Lampiran 7

Dokumentasi



Plang Nama Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk



Penyerahan Surat Izin Meneliti



Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak



Foto Bersama Guru Akidah Akhlak dan Siswa Kelas XI



Sesi Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak



Sesi Wawancara dengan Kepala Madrasah

Lampiran 8

Riwayat Hidup



Nur Rahmadani lahir di Salu Induk, 24 Desember 1999.

Peneliti merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan ayah bernama Drs. Samar dan ibu bernama Nurhayani. Saat ini peneliti bertempat tinggal di Desa Salu Induk Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar peneliti diawali di SDN 331 Tanjung. Namun karena pekerjaan sang ayah, peneliti harus pindah ke SDN 61 Mario pada saat duduk di bangku kelas 6 dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di tahun 2011. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Bua Ponrang hingga tahun 2014. Setelahnya, masih di tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di MAN Palopo dan dinyatakan lulus pada tahun 2017. Pada saat menempuh pendidikan di bangku SMA, peneliti aktif dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dan sempat menjabat sebagai bendahara umum.

Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pada akhir studinya peneliti menyusun dan menulis skripsi dengan judul penelitian “*Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Tercela Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Assalam Salu Induk Kabupaten Luwu*” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (SI) dan meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd).